

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG MODERASI  
BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DI  
SMA NEGERI 7 KERINCI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**REZI NOPERA  
NIM: 2010201115**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2024 M/1446 H**

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG MODERASI  
BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DI  
SMA NEGERI 7 KERINCI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program sarjana  
Pendidikan Agama Islam

**OLEH  
REZI NOPERA  
NIM: 2010201115**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2024 M/1446 H**

**Dr. Hasrinal, M.Pd**  
**Dr. Indah Herningrum, M.Pd**  
Dosen IAIN Kerinci

Sungai Penuh, November 2024

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan IAIN  
Kerinci  
di-

Tempat

### NOTADINAS

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami mendapatkan bahwa skripsi saudara: **Rezi Nopera NIM:2010201115** yang berjudul: **“Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

*Wassalam.*

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Hasrinal, M.Pd**  
**NIP. 196805271998031001**

**Dr. Indah Herningrum, M.Pd**  
**NIP. 198703082018012001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh  
Telp. 074821065 Faks. (0748) 22114 Kode Pos.37112  
Web: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) Email: [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

#### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Rezi Nopera dengan NIM 2010201115 yang berjudul **“PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DI SMA NEGERI 7 KERINCI”** telah di uji dan di pertahankan pada tanggal 15 Mei 2025.

#### Dewan Penguji

Ketua Sidang

**Dr. Eva Ardinal, M.A**  
NIP. 198308122011011005

Penguji I

**Rasmita, S.Ag, M.PdI**  
NIP. 197405242000032003

Penguji II

**Muhammad Alfian, M.Pd**  
NIP. 199112022018011002

Pembimbing I

**Dr. Hasrinal, M.Pd**  
NIP. 196805271998031001

Pembimbing II

**Dr. Indah Heringrum, M.Pd**  
NIP. 198703082018012001

Mengesahkan  
Dekan FTK

**Dr. Eva Ardinal, M.A**  
NIP. 198308122011011005

Mengetahui  
Ketua Jurusan

**Fatnan Asbupel, M.Pd**  
NIP. 199604202022031002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rezi Nopera**  
NIM : 2010201115  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Kerinci


Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul "**Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMA Negeri 7 Kerinci**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 2024  
Saya yang menyatakan,  
  
**Rezi Nopera**  
NIM.2010201115

**Dr. Hasrinal, M.Pd**  
**Dr. Indah Heningrum, M.Pd**  
Dosen IAIN Kerinci

Sungai Penuh, November 2024

<b>AGENDA</b>	
NOMOR :	173
TANGGAL :	07 08 2024
PARAF :	
NOTADINAS	

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan IAIN  
Kerinci

di-  
Tempat

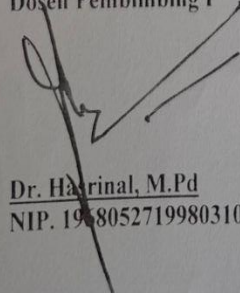
*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami mendapatkan bahwa skripsi saudara: **Rezi Nopera NIM:2010201115** yang berjudul: **Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci**", telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar dapat diterima dengan baik.

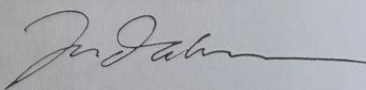
Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

*Wassalam.*

Dosen Pembimbing I

  
**Dr. Hasrinal, M.Pd**  
NIP. 196805271998031001

Dosen Pembimbing II

  
**Dr. Indah Heningrum, M.Pd**  
NIP. 198703082018012001

## ABSTRAK

**Nopera, Rezi. 2024. Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMA Negeri 7 Kerinci. Skripsi. Pendidikan Agama Islam**

**Kata Kunci : *Persepsi, Guru, Moderasi Beragama***

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 7 Kerinci, terdapat beberapa masalah yang muncul terkait persepsi guru dan siswa mengenai moderasi beragama dalam keragaman yaitu kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian guru dan siswa tentang konsep moderasi beragama yang lebih luas, terutama dalam konteks keragaman budaya dan sosial. Adapun tujuan dari penelitian adalah Mengetahui kondisi tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci, Mengetahui persepsi guru tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci, Untuk mengetahui persepsi siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci, Untuk mengetahui yang akan dicapai dengan persepsi guru dan siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif adapun teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Setelah data yang diperlukan sudah didapatkan selanjutnya diolah dengan dianalisa menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa di SMA Negeri 7 Kerinci memiliki pemahaman yang positif tentang moderasi beragama, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan lingkungan. Persepsi positif ini tercermin dalam kesadaran akan pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Indikator keberhasilan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain interaksi sosial yang harmonis antar siswa, minimnya konflik terkait agama dan budaya, serta tingginya partisipasi siswa dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman.

## ABSTRACT

**Nopera, Rezi. 2024. Perceptions of Teachers and Students Regarding Religious Moderation in Diversity at SMA Negeri 7 Kerinci. Thesis. Islamic education**

**Keywords: Perception, Teacher, Religious Moderation**

Educational institutions are the perfect place to cultivate religious moderation. As a result of initial observations carried out at SMAN 7 Kerinci, several problems emerged regarding teachers' and students' perceptions regarding religious moderation in diversity, namely the lack of in-depth understanding from some teachers and students regarding the broader concept of religious moderation, especially in the context of cultural and social diversity. The aims of the research are to find out the condition of tasamuh in variations at SMAN 7 Kerinci, to know teachers' perceptions about tasamuh in variations at SMAN 7 Kerinci, to find out students' perceptions about tasamuh in variations at SMAN 7 Kerinci, to find out what will be achieved with the perceptions of teachers and students about tasamuh in diversity at SMAN 7 Kerinci

The research method used is qualitative, while data collection techniques such as observation, interviews and documentation. After the required data has been obtained, it is then processed by analyzing it using qualitative descriptive techniques to draw conclusions from the data that has been obtained.

The research results show that both teachers and students at SMA Negeri 7 Kerinci have a positive understanding of religious moderation, although there are several challenges in implementing it, especially in dealing with differences in views influenced by family background and environment. This positive perception is reflected in awareness of the importance of tolerance, respect for diversity, and acceptance of religious and cultural differences. Indicators of success found in this research include harmonious social interaction between students, minimal conflict related to religion and culture, and high student participation in activities involving diversity.

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim, Secercah demi sejengkal tapak kaki melangkah Jalani asah dengan iktiar dan do'a Kini telah ku gapai sebuah cita Kuraih mimpi dan angan ku Sebagai awal untuk menapaki masa depan. Allah SWT atas segala karunia dan anugerah-Nya sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik, Partner hidup saya yang terkasih, suami saya yang menjadi salah satu penyemangat dalam suka maupun duka dan tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril. Terimakasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Telah menjadi rumah tempat berkeluh kesah di waktu lelah mu. Menjadi pendengar yang baik, senantiasa memberikan cinta dan semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah mengganti berkali-kali lipat dan sukses selalu kedepannya untuk kita berdua.*

*Ayah tercinta terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, beliau memang tidak biasa merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan studi sampai sarjana*

*Ibunda tersayang terimakasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada beliau atas bantuan, dukungan, semangat dan do'a yang luar biasa yang diberikan selama ini.*

*Kakak terkasih yang memberikan dukungan dan semangat walaupun melalui celotehannya, namun saya yakin dan percaya itu adalah bentuk dan dukungan dan motivasinya*

### MOTTO:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى  
اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

**Artinya:** “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (q.s Al-Baqarah: 143)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ بِالْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا شَرَفًا لِأَنْبِيَائِهِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَيْهِمْ أَصْحَابُهُمَا جَمَعَيْنَا مَا بَعْدُ

*Alhamdulillah rabbil 'alamin.* Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMA Negeri 7 Kerinci”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Prof. Dr. H. Asa'ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IPL., M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si dan Wakil Rektor III Dr. Halil Khusairi, M.Ag periode 2021-2025, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan periode 2021-2025 Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd beserta Wakil Dekan 1 Dr. Saadudin, M.PdI, Wakil

Dekan II Dr. Suhaimi, S.Pd.,M.Pd, Wakil Dekan III Eva Ardinal, M.A, yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.

3. Ketua Jurusan PAI Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd dan sekretaris jurusan PAI periode 2021-2025 yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Hasrinal, M.Pd dan ibu Dr. Indah Herningrum, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

2024

Sungai

Penuh

Penulis

Rezi Nopera  
NIM. 2010201115

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	10
1. Konsep Persepsi.....	10
a. Pengertian Persepsi .....	10
b. Macam-Macam Persepsi.....	11
c. Indikator Persepsi.....	12
d. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	13
e. Jenis-Jenis Persepsi.....	15
f. Persepsi dan Perubahan Terhadap Interaksi Sosial .....	16

2. Guru .....	16
a. Peran dan Tanggung Jawab Guru .....	16
b. Kualifikasi dan Kompetensi Guru .....	18
3. Konsep Dasar Moderasi Beragama .....	19
a. Pengertian Moderasi Beragama .....	19
b. Prinsip Moderasi Beragama.....	23
c. Landasan Moderasi Beragama .....	25
d. Indikator Moderasi Beragama .....	26
B. Penelitian Relevan .....	28
C. Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitisan .....	34
B. Sumber Data .....	34
C. Informan Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisa Data .....	37
F. Teknik Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Khusus .....	40
B. Temuan Penelitian .....	48
C. Pembahasan Penelitian .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	107
<b>BIOGRAFI</b> .....	121

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	33
-------------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru.....	74
Tabel 4.2 Daftar Nama Siswa .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 SK Pembimbing .....	107
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	108
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian .....	109
Lampiran 4 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	110
Lampiran 5 Pedoman Observasi Guru .....	111
Lampiran 6 Pedoman Observasi Siswa.....	112
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi .....	113
Lampiran 8 Pedoman Wawancara .....	114
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	118
Lampiran 10 Biografi Peneliti.....	121



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara multikultural mempunyai keberagaman kelompok, suku, etnis dan budaya. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam jumlah penduduk lebih dari 260 juta jiwa, 300 kelompok, 1340 suku bangsa, 746 bahasa, masyarakat menganut enam agama yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha dan Konghucu dengan beragam aliran yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dari banyaknya anugerah yang di miliki Indonesia tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perkembangan dan pertumbuhan jiwa, suku, bangsa, agama dan aliran yang ada (Mahamid, 2023: 19-31)

Realita menunjukan keragaman yang dimiliki oleh Indonesia sebagai takdir pemberian Sang Maha Pencipta sehingga tidak dapat dielakkan namun untuk diterima. Islam sendiri memandang keragaman sebagai sunatullah yang dapat dilihat dengan adanya berbagai suku bangsa, etnis, kelompok dan keberagaman dalam agama. Keragaman tersebut memiliki tujuan agar kehidupan terus bergerak, saling belajar dan saling memahami satu sama lainnya. (Mustafidin, 2021: 9) Manusia dianjurkan agar saling memahami yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝۱۳

*Yang artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Keragaman yang dimiliki Indonesia menjadi aset yang dapat dibanggakan karena tidak semua negara memiliki hal tersebut, namun juga menjadi potensi terjadinya perpecahan. Keragaman suku, ras, agama dan bahasa di Indonesia dapat menjadi pemicu timbulnya konflik yang dapat membahayakan keidupan bangsa. Kasus seperti ini mengharuskan negara memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Lukman Hakim dalam jurnal Edy Sutrisno, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan (Hakim, 2022: 192). Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri. (Priatmoko, 2018: 731)

Menurut Kementrian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan

masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia. (Yunus, 2018: 181)

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Budha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang. Yin yang adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep wasathiyah, yang memiliki persamaan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). (Lumingga, 2023: 459)

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing

agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrim dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.(Kementerian Agama RI, 2019, hal. 11)

Karenanya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, tragedi bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham-paham yang mengarah pada radikal.(Tantowi, 2023: 8)

Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Lembaga pendidikan sejatinya dapat menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menebarkan cinta dan kasih pada manusia, serta membawa pesan agama dengan damai.(Yunus, 2018: 181)

Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMA) menekankan pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada materi dan kurikulum yang berlaku muatan moderasi beragama juga terlihat pada tema-tema dalam pembelajaran hanya saja belum maksimal dalam implementasinya. Pada jenjang ini, individu

berada pada tahap perpindahan dari masa remaja ke dewasa, pada jenjang ini peserta didik sedang pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun perilaku. Karena sifatnya masih labil, mereka rentan dipengaruhi dan dibentuk sifatnya (Ihsani, 2022: 95)

Hasil observasi di SMAN 7 Kerinci peneliti menemukan bahwa terdapat nilai moderasi. Sikap toleransi dan sikap menghargai sejak lama telah diterapkan melalui kegiatan yang ada di Sekolah, berdasarkan data observasi peneliti bahwasannya SMA Negeri 7 Kerinci memiliki peserta didik yang mempunyai keyakinannya masing-masing ada yang beragama Islam, Kristen & Katolik meski mayoritas peserta didik yang ada di lingkungan SMA Negeri 7 Kerinci beragama Islam, kemudian dari adanya peserta didik yang berbeda keyakinan ini maka timbul sebuah kebebasan dalam menjalankan kewajibannya masing-masing.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 7 Kerinci, terdapat beberapa masalah yang muncul terkait persepsi guru dan siswa mengenai moderasi beragama dalam keragaman yaitu kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian guru dan siswa tentang konsep moderasi beragama yang lebih luas, terutama dalam konteks keragaman budaya dan sosial. Adanya kecenderungan siswa dan sebagian guru yang menganggap moderasi beragama hanya sebatas toleransi, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman agama dan budaya di SMAN 7 Kerinci perlu dijadikan

kesempatan untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah.

Melihat permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci”**

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang harus peneliti angkat dalam penelitian ini di SMAN 7 Kerinci, keterbatasan waktu, tenaga serta materil, maka perlu peneliti menentukan batasan masalah dari apa yang akan peneliti teliti di SMAN 7 Kerinci dalam penulisan skripsi ini yaitu persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama khususnya dalam hal tasamuh dalam keragaman terkait dengan kehidupan multicultural yang ada di SMAN 7 Kerinci.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang , maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci?
2. Bagaimana persepsi guru tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci?

4. Apa yang akan dicapai dengan persepsi guru dan siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci
2. Mengetahui persepsi guru tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci
3. Mengetahui persepsi siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci
4. Untuk mengetahui apa yang akan dicapai dengan persepsi guru dan siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya dimasa yang akan datang terutama tentang yaitu persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci

b. Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan yaitu persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci.

c. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan yaitu persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara siswa dengan masyarakat sekitar.

**F. Definisi Operasional**

Untuk menghilangkan keraguan dan salah penafsiran bagi pembaca terhadap judul skripsi ini penulis akan menjelaskan pengertian judul secara operasional sebagai berikut :

## **1. Persepsi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu hal atau proses mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Menurut rachmat persepsi adalah pengalaman tentang peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Astuti, 2021: 569)

## **2. Guru**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang berprofesi mengajar. Guru juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik di sekolah maupun luar sekolah (Febriana, 2021: 67)

## **3. Moderasi beragama**

Moderasi beragama merupakan pandangan, pola pikir dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah dari dua sikap yang berlebihan sehingga salah satu itu tidak dominan dalam pikiran dan sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaannya.(T. P. K. A. RI, n.d., hal. 15–25)

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama. Berikut pengertian persepsi menurut beberapa ahli (Rahmadani, 2015: 7174).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya

(Setiabudi, 2018: 24). Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010 : 24).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Nurdin, 2017: 2). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Sujadi, 2019: 115).

#### **b. Macam-Macam Persepsi**

Menurut Rudi Shafarudin (2013: 94) persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu Eksternal Perseption dan Self Perseption

- 1) Eksternal Perseption, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari luar individu.
- 2) Self Perseption, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari dalam individu. Dalam hal ini obyeknya adalah diri sendiri

### c. Indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

#### 1) Tanggapan (respon)

Yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut talent (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut actueel (sungguh-sungguh) (Ahmadi, 2014: 43)

#### 2) Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan” (Kartono, 2015: 304). Adapun proses pembentukan pendapat sebagai berikut:

- a) Menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian /tanggapan.
- b) Menguraikan tanggapan/pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? Mungkin

jawabannya hanya “karton kuning” karton kuning adalah suatu pendapat.

- c) Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar. Suatu kalimat dinyatakan benar dengan ciri sebagai berikut: Adanya pokok (subjek), Adanya sebutan (predikat) (Ahmadi, 2014: 120)

### 3) Penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi, menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang (Liliwery, 2013: 173)

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia, di antaranya:

- 1) **Pengalaman Pribadi:** Pengalaman hidup sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menilai situasi atau orang lain. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami perlakuan buruk dari kelompok tertentu mungkin akan mengembangkan persepsi negatif terhadap kelompok tersebut (Shambodo, 2020: 110).
- 2) **Budaya dan Lingkungan Sosial:** Persepsi individu sering kali dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Budaya memberi panduan dalam menilai hal-hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk.
- 3) **Emosi:** Perasaan atau emosi yang sedang dialami seseorang dapat mempengaruhi cara mereka memproses informasi. Misalnya, seseorang yang sedang marah mungkin lebih cenderung untuk menilai sesuatu secara negative (Nizar, 2014: 1).
- 4) **Kepercayaan dan Nilai Pribadi:** Keyakinan atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang akan sangat memengaruhi persepsinya terhadap dunia sekitar. Ini juga dapat melibatkan stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu.

- 5) Harapan dan Tujuan: Apa yang diharapkan atau ingin dicapai dalam situasi tertentu juga dapat membentuk cara seseorang memandang suatu objek atau kejadian (Yanti, 2017: 61).

**e. Jenis-Jenis Persepsi**

Ada berbagai jenis persepsi yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

- 1) Persepsi Sosial: Berkaitan dengan bagaimana kita menilai dan memahami orang lain, termasuk aspek seperti identitas, status sosial, dan hubungan interpersonal. Persepsi ini sering terpengaruh oleh stereotip dan prasangka (Solikah 2017: 12).
- 2) Persepsi Diri: Cara seseorang memandang dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup, pengaruh sosial, dan pembentukan identitas pribadi.
- 3) Persepsi Visual: Bagaimana kita menafsirkan dan memahami dunia melalui penglihatan. Ini melibatkan pemrosesan warna, bentuk, ukuran, dan jarak.
- 4) Persepsi Auditori: Berkaitan dengan bagaimana kita mendengar dan memahami suara, seperti percakapan atau suara di sekitar kita (Mentari, 2024: 107).

## **f. Persepsi dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial**

Persepsi memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan sosial antarindividu. Cara kita memandang orang lain atau suatu kelompok akan memengaruhi cara kita berinteraksi dengan mereka. Misalnya, jika seseorang memiliki persepsi negatif terhadap kelompok tertentu, mereka mungkin akan menghindari interaksi dengan kelompok tersebut atau bahkan bertindak diskriminatif (Dahlan, 2014: 315)

- 1) Stereotip: Persepsi yang disederhanakan terhadap kelompok tertentu, yang bisa berisiko membentuk prasangka. Stereotip seringkali tidak didasarkan pada fakta atau pengalaman langsung, tetapi lebih pada generalisasi yang salah atau tidak akurat.
- 2) Diskriminasi: Persepsi yang salah atau bias bisa berkembang menjadi tindakan diskriminatif, yaitu perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan persepsi atau stereotip tersebut.

## **2. Guru**

### **a. Peran dan Tanggung Jawab Guru**

Guru memiliki beberapa peran utama dalam proses pendidikan, yang meliputi:

- 1) Pendidik: Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Mereka menyusun dan

mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan (Heriyansyah, 2018: 10).

- 2) Pembimbing dan Konselor: Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan siswa dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka. Guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan masalah pribadi yang mungkin mereka hadapi.
- 3) Motivator: Guru diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi siswa agar mencapai potensi maksimal mereka. Dengan pendekatan yang tepat, seorang guru bisa mendorong siswa untuk lebih percaya diri, bersemangat belajar, dan berprestasi.
- 4) Panutan: Guru juga berfungsi sebagai contoh teladan dalam sikap dan perilaku. Karena siswa sering meniru perilaku guru, seorang guru yang baik harus menjadi model karakter yang baik, seperti jujur, adil, sabar, dan penuh pengertian (Falah, 2012: 67)
- 5) Pengembang Karakter: Guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk sikap moral, etika, dan nilai-nilai sosial yang positif (Damanik, 2019: 6).

## **b. Kualifikasi dan Kompetensi Guru**

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang yang diajarkan, tetapi juga keterampilan mengajar yang memadai. Oleh karena itu, kualifikasi dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- 1) Kompetensi Pedagogik: Kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini meliputi kemampuan untuk mengelola kelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif (Hamid, 2017: 274).
- 2) Kompetensi Profesional: Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya. Mereka harus terus-menerus meningkatkan diri melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.
- 3) Kompetensi Sosial: Guru harus mampu berinteraksi dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Ottu, 2021: 9).

- 4) Kompetensi Kepribadian: Guru perlu memiliki sifat-sifat pribadi yang baik, seperti kedewasaan emosional, keteladanan, empati, dan integritas. Ini membantu mereka untuk berinteraksi dengan siswa secara efektif dan menunjukkan sikap yang dapat diterima sebagai panutan (Jamin, 2018: 19).

### **3. Konsep Dasar Moderasi Beragama**

#### **a. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan. dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”. kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Tim Penyusun Kementerian RI, 2019: 89)

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.(Fahri, 2019: 95)

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraian (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan (Abror, 2020: 143)

Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap antara penakut (al-jubn) dan nekad (tahawur), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab (Akhmadi, 2019: 45)

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna extreme, radical, dan excessive dalam bahasa Inggris. Kata extreme juga bisa berarti “berbuat

keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras” (Shihab, 2019: 89)

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata extreme, yaitu al-guluw, dan tasyaddud. Meski kata tasyaddud secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata syadid, syidad, dan asyadd. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari extreme atau tasyaddud. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama. (Nurdin, 2021: 59)

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti disatu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah (Hasan, 2021: 110)

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Hasan, 2021: 110)

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama (Saputera, 2021: 41)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya,

moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Junaedi, 2019: 182)

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. (Sutrisno, 2019: 323)

#### **b. Prinsip Moderasi Beragama**

Prinsip moderasi beragama berkaitan dengan Islam wasathiyah, diantaranya adalah *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah* dan *syura* (Sutrisno, 2019: 323).

Pertama, *tawassuth* yaitu penerapan keberagamaan yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam ajaran agama. Sikap tengah-tengah diantara ekstrem kanan (*fundamentalis*) dan ekstrem kiri (*liberalis*). Prinsip *tawassuth* termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

Kedua, *tawazun* yaitu penerapan keberagaman yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup.

Prinsip *tawazun* termaktub dalam QS. Al-Hadid [57]: 25. Ketiga, *I'tidal* yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (*al-mashlahah al-ammah*). Prinsip *i'tidal* termaktub dalam QS. An-nisa' [4]: 58. Keempat, *tasamuh* yaitu pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati berbagai pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lainnya yang beragam meskipun tidak sesuai dengan dirinya<sup>39</sup> untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. *Tasamuh* mengarah pada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan *sunnatullah*<sup>40</sup> sebagaimana QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Kelima, *musawah* yaitu pemahaman dan penerapan keberagaman yang menjunjung tinggi persamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan, sebagaimana QS. Al-Maidah [5]: 48. Keenam, *syura* yaitu pemahaman dan penerapan

sikap saling menjelaskan dan menukar pendapat terhadap suatu perkara.

Prinsip ini termaktub dalam QS. Asy-syura [42]: 36-39.

Pendapat lain mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi dan keberpihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan.

### c. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam. Didalam Islam terdapat dua landasan utama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Diantara dalil-dalil al-Qur'an mengenai moderasi beragama adalah sebagai berikut Junaedi, 2019: 183):

QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِاللَّائِسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi

atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

#### **d. Indikator Moderasi Beragama**

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, terdapat empat indikator untuk mengukur seseorang dikatakan moderat, yakni

(1) komitmen kebangsaan yaitu indikator yang berfungsi dalam meninjau paradigma, sikap dan praktik beragama terhadap kesetiaan pada ideologi bangsa (Pancasila) sebagai dasar negara, nasionalisme serta penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. Komitmen kebangsaan ini adalah bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukman Hakim Saifuddin. Dalam hal komitmen kebangsaan, gagasan sistem khilafah, dar al Islam atau imamah merupakan hal yang bertolakbelakang dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi konsensus bersama para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia; (Saputra, 2021: 45)

(2) toleransi yaitu sikap terbuka, tidak mengganggu, lapang dada, hormat, sukarela, lembut dalam menerima perbedaan yang telah ada. Sikap toleran menjadi dasar penting dalam mengamalkan ajaran agama baik toleransi antaragama maupun intraagama. Dengan adanya toleransi antaragama, masyarakat dapat berdialog, bekerja sama dan berinteraksi dengan baik antar pemeluk agama, seperti dalam pendirian rumah ibadah bersama dan dialog antaragama. Dalam hal toleransi intraagama, masyarakat dapat menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus agama;

(3) anti-kekerasan yaitu aktualisasi ajaran agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, ajaran yang mengedepankan cinta kasih. Adanya kekerasan yang berwujud ekstrimisme dan radikalisme sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang kaku dan tertutup sehingga melahirkan ideologi bahkan sikap yang membenarkan tindak kekerasan pada aspek fisik dan non-fisik. Ajaran agama sesungguhnya mengajarkan adanya cinta kasih antarumat, menjunjung tinggi kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Selain itu, paham kekerasan ini juga mengakar pada gagasan sistem khilafah yang sampai sekarang masih digaungkan. Oleh karena itu, indikator anti kekerasan ini sebagai aktualisasi sikap beragama yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama; dan

(4) akomodatif terhadap budaya lokal yaitu praktik beragama untuk meninjau kesediaan dalam menerima tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Kesediaan untuk menerima praktik beragama yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif melainkan juga didasarkan pada keutamaan yang tidak bertentangan dengan ushuluddin. Dalam ajaran Islam, untuk menyikapi hal ini para fuqaha merumuskan kaidah ushul fiqh al addatu muhakkamah yaitu tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum (Hasan, 2021: 111)

## **B. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai persespd guru dan siswa terhadap pentingnya moderasi beragama dalam membangun toleransi di SMA Negeri 7 Kerinci. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi Mohammad Alfariz Ihza Pratama (2023) mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Persepsi Mahasiswa Calon Guru PAI Tentang Toleransi Beragama”. Adapun desain komparatif dengan pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini untuk membandingkan persepsi mahasiswa calon guru PAI di salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Bandung dan salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jakarta. Data terkait persepsi didapatkan melalui angket berbentuk skala likert sebanyak 15

item terkait toleransi antar umat beragama, dan 16 item terkait toleransi terhadap madzhab Islam minoritas. Sample dalam penelitian ini adalah 134 responden yang bersedia berpartisipasi dan mengembalikan angket penelitian melalui google form dengan rincian 60 mahasiswa PTN dan 74 mahasiswa PTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam hal persepsi terhadap toleransi antar umat beragama, hampir seluruh responden baik di PTN (83,8%) dan di PTS (78,6%) memiliki persepsi yang toleran. Begitu pula dalam hal toleransi terhadap madzhab Islam minoritas, lebih dari setengah (57,05%) responden di PTN dan hampir setengah (45,57%) responden di PTS memiliki kecenderungan persepsi yang toleran. Temuan penelitian merekomendasikan beberapa hal berikut: (1) perlunya penguatan khusus bagi mahasiswa PAI terkait toleransi beragama. (2) untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti model pembelajaran yang diberikan sebagai salah satu faktor pendukung adanya perbedaan tingkat toleransi mahasiswa.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada focus penelitian yaitu tentang persepsi guru tentang toleransi beragama, adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pertama penelitian penulis focus pada guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam toleransi sedangkan penelitian Mohammad focus pada persepsi calon guru terhadap toleransi saja,

kemudian pada metode penelitian penulis menggunakan kualitatif sedangkan penelitian Mohammad menggunakan metode kuantitatif.

2. Skripsi Dewi Sarina (2022), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dengan judul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang”. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI kelas VIII jenjang SMP Negeri di Kota Padang telah mengetahui konsep toleransi yang sejalan dengan paham moderasi beragama.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada focus penelitian tentang persepsi guru tentang moderasi beragama serta metode penelitian yang sama-sama kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian Dewi hanya focus pada persepsi guru saja tentang moderasi beragama sedangkan penelitian penulis focus pada persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam membangun toleransi serta tempat penelitian yang berbeda.

3. Skripsi Sirly Ma'rifah (2024), Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi

Beragama Di Desa Paburuan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor”.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 klasifikasi persepsi masyarakat desa Pabuaran tentang moderasi beragama atas dasar pemahamannya, masyarakat yang memandang beragama sebagai mana lingkungannya, masyarakat yang memandang moderasi beragama sebagai sesuatu yang tidak harus mereka pedulikan dan nilai moderasi beragama berdasarkan pemahaman penganut agama islam, konghucu, Kristen dan katolik.

Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada focus penelitian tentang persepsi terhadap moderasi beragama serta metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada focus penelitian Sirli hanya pada persepsi masyarakat sedangkan penulis focus pada persepsi guru dan siswa serta tempat penelitian yang berbeda.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMA Negeri 7 Kerinci. Moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi, saling menghargai, dan menahan diri dari ekstremisme, sangat penting dalam menciptakan kerukunan dan harmoni di lingkungan sekolah yang multikultural. Pemahaman yang tepat

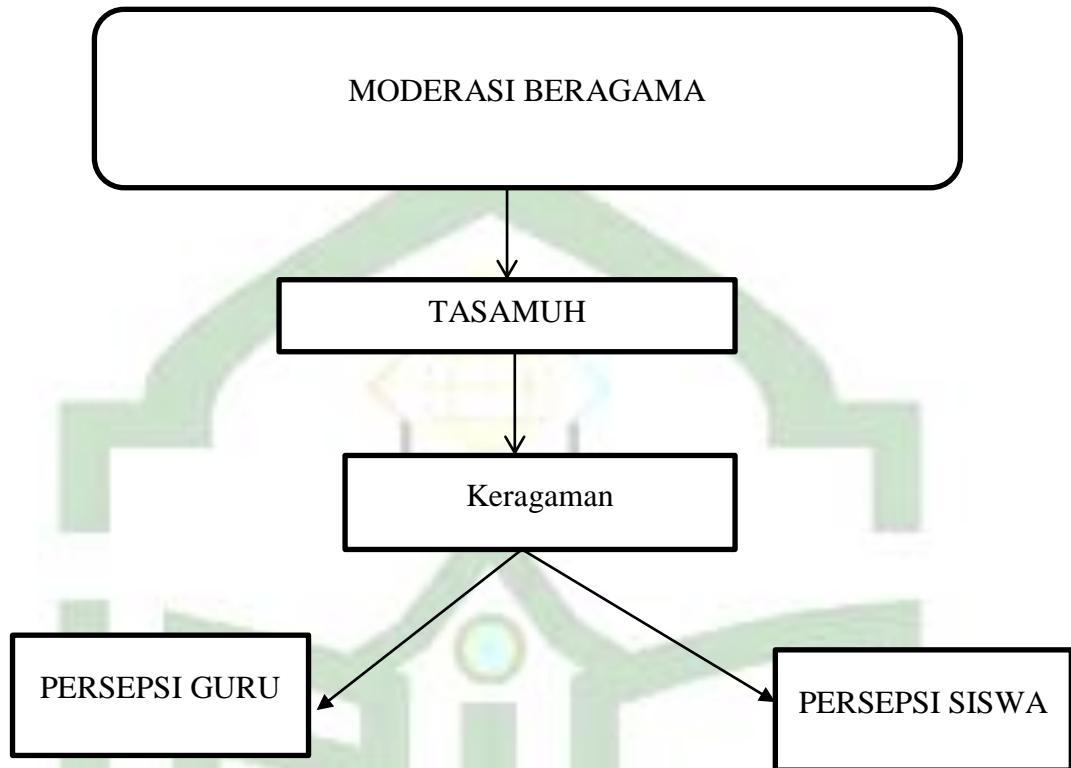
mengenai moderasi beragama perlu ditanamkan kepada guru dan siswa untuk mencapai tujuan ini.

Penelitian ini mengedepankan pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam hal ini, guru memegang peranan kunci dalam mengarahkan dan menanamkan pemahaman mengenai moderasi beragama, baik dalam pelajaran formal maupun dalam perilaku mereka yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Sebaliknya, persepsi siswa juga berperan penting karena sikap dan perilaku siswa mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru dan siswa, seperti latar belakang agama, pendidikan, serta pengalaman sosial budaya, akan dianalisis untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pandangan mereka mengenai moderasi beragama. Selain itu, tantangan dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah, seperti adanya pandangan ekstremis yang mungkin muncul atau ketidaksepahaman antara individu yang berbeda agama, juga perlu diperhatikan untuk memahami hambatan-hambatan yang ada dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Akhirnya, penelitian ini akan melihat hubungan antara persepsi guru dan siswa, untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan dalam pemahaman

moderasi beragama, yang dapat mempengaruhi efektivitas penerapan kebijakan pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan (Moleong, 2008: 4). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan mengumpulkan data dari SMAN 7 Kerinci .

#### **B. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang memberikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta (Kountur, 2013: 53). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2011: 224).

## **C. Sumber Data**

### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga data asli atau data baru, data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui Wawancara, observasi, dan alat lainnya yang juga merupakan data primer. Data yang dikumpulkan peneliti melalui survey dan wawancara terhadap informan-informan yang ada di SMAN 7 Kerinci.

### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. data penunjang yang berasal dari sumber-sumber yang terdokumentasi baik diperoleh dari kantor tata usaha di SMAN 7 Kerinci. data tentang keadaan guru, data tentang jumlah siswa, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki dan beberapa buku yang menjadi sumber data untuk mendapatkan teori-teori dari para ahli sebagai profesi.

## **D. Informan Penelitian**

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dan

subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberi data yang valid tentang masalah yang diteliti, adapun informan dalam penelitian ini adalah:

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah SMAN 7 Kerinci	1
2	Wakil Kepala Sekolah	1
3	Majelis Guru	3
4	Siswa SMAN 7 Kerinci	10

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2011: 224). Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu penulis tidak melibatkan diri secara langsung di lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah, serta Bentuk Manajemen guru dalam pengelolaan kelas terhadap perilaku siswa di SMAN 7 Kerinci serta untuk persepsi guru dan siswa terhadap pentingnya moderasi beragama.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dengan di penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nasir, 2005: 54)

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan siswa di SMA Negeri 7 Kerinci. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMA N 7 Kerinci.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh (Sugiyono, 2011: 224).

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor (2019) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Analisis data bahwa terbagi

menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai, data yang telah disusun dibandingkan antara yang satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. (dadang kahmad, 2000)

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas adalah dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti, uji *transferability* adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif,

uji ini menunjukkan derajat ketepatan. Uji *dependability* adalah apabila penelitian dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula, uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut William Wiersma (Sugiono, 2016). Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber, yaitu pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu Pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisisioner.
3. Triangulasi Waktu, yaitu Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

**BAB IV**  
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Temuan Penelitian**

**1. Kondisi riil sekolah**

**a. Sarana dan prasarana sekolah**

**1) Tanah dan halaman**

Tanah sekolah sepenuhnya milik Negara dengan luas total area 21.000 m<sup>2</sup>.

Keadaan tanah sekolah SMA N 7 Kerinci :

Status : Milik Negara

Luas tanah : 21.000 m<sup>2</sup>.

Luas bangunan : 16.551 m<sup>2</sup>

Pagar : 250 m<sup>2</sup>

**2) Gedung sekolah**

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan gedung SMA N 7 KERINCI

Luas Bangunan : 16.551 m<sup>2</sup>

Ruang Kepala Sekolah : 1 Baik

Ruang TU : 1 Baik

Ruang Majelis Guru : 1 Baik

Ruang Kelas : 28 Baik

Ruang Labor IPA : 3 Baik

Ruang Perpustakaan : 1 Baik

Ruang BK : 1 Baik

Labor Komputer : 0 Baik

### 3) Personil Sekolah

SMA Negeri 7 Kerinci memiliki 66 personil yang terdiri dari

Guru PNS	: 26 orang
Guru Honor	: 33 orang
TU PNS	: 3 orang
TU Honor	: 4 orang
Laboran	: 0 orang
Pustakawan	: 0 orang

### 4) Keadaan Peserta didik

#### a) Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik Tahun Pelajaran 2019 - 2020 seluruhnya berjumlah 856 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik kelas X ada 10 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XI ada 5 rombongan belajar. Peserta didik program IS di kelas XI ada 5 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA di kelas XII ada 4 rombongan belajar, program IS kelas XII ada 6 rombongan belajar.

#### Jumlah peserta didik Tahun 2019-2020

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki -laki	Perempuan	
Xipa	61	86	147
X ips	65	87	152
XI IPA	58	102	160
XI IPS	44	88	132
XII IPA	36	86	122
XII IPS	56	63	119
JUMLAH SELURUH SISWA			832

1. **Kesenjangan antara situasi pendidikan sekolah saat ini dan yang diharapkan 1 tahun ke depan**

No	Kondisi saat ini	Kondisi yang diharapkan ( satu tahun ke depan )	Besarnya tantangan nyata
1	Standar Isi : Kurikulum	Standar Isi:	Standar Isi
1.1	Kurikulum 90% memenuhi standar Nasional Pendidikan ( perangkat pembelajaran sudah disusun untuk kelas X,XI,XII semua mata pelajaran)	Kurikulum 100% memenuhi standar nasional pendidikan ( Perangkat pembelajaran sudah disusun untuk kelas X,XI,XII semua mata pelajaran)	10%
1.2	Program Bilingual baru 2 kelas (10 %) Masih menjalankan sistim paket	3 kelas sudah menjalankan program bilingual Menjalankan sistim paket dan belum moving kelas	12%
1.3	Dan belum moving kelas		100%
2	Pengembangan Proses Pembelajaran:	Pengembangan Proses Pembelajaran:	
2.1	Proses pembelajaran belum memenuhi standar nasional pendidikan , yaitu baru 70% guru melaksanakan CTL Guru yang menggunakan media ICT dalam pembelajaran 40%	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan , yaitu 90% guru melaksanakan CTL Sudah 50% guru mampu menggunakan media ICT	10%
2.2			50%
3	Standar Kelulusan:	Standar Kelulusan:	
3.1	Prestasi akademik lulusan belum memenuhi standar nasional ( rata-rata KKM 70% dan rata-rata NUAN 6,5 )	Prestasi akademik lulusan belum memenuhi standar nasional ( KKM 90% dan rata-rata NUAN 7,0 )	KKM,10%
3.2	Prestasi non akademik sekolah masih rendah ( rata-rata mencapai kejuaraan tingkat kabupaten/kota)	Prestasi non akademik sekolah tinggi ( rata-rata mencapai kejuaraan tingkat nasional )	2 tingkat
4	Pengembangan pendidikan	Pengembangan pendidikan	

	dan tenaga kependidikan:	dan tenaga kependidikan :	
4.1	Pendidik dan tenaga kependidikan terdapat 90% memenuhi standar nasional pendidikan	Pendidik dan tenaga kependidikan terdapat 95% sudah memenuhi standar nasional pendidikan	5%
5	Pengembangan prasarana dan sarana :	Pengembangan prasarana dan sarana :	
5.1	Prasarana, sarana ,media pembelajaran ,bahan ajar, sumber belajar terdapat rata-rata 75 % memenuhi standar nasional pendidikan	Prasarana, sarana ,media pembelajaran , bahan ajar, sumber belajar terdapat rata-rata 90 % memenuhi standar Nasional Pendidikan	25%
5.2	Perlengkapan ICT dikelas baru 30%	Perlengkapan ICT dikelas ada 40%	60%
6	Pengembangan pengelolaan:	Pengembangan pengelolaan:	
6.1	80% fungsi-fungsi pengelolaan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan	90% fungsi-fungsi pengelolaan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan	10%
7	Pengembangan pembiayaan:	Pengembangan pembiayaan:	
7.1	Pembiayaan masih rendah ( dibawah Rp.80.000/bln / anak atau sekitar 53% )	Pembiayaan memenuhi standar nasional diatas Rp,80.000/bln/anak	47%
8	Pengembangan penilaian:	Pengembangan penilaian:	
8.1	Guru dan sekolah 95% melaksanakan sistim penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau standar	Guru dan sekolah 98% melaksanakan sistim penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum atau standar	10%

nasional pendidikan ( belum memenuhi standar nasional )	nasional pendidikan	
---	---------------------	--

## 2. Analisis swot 1 tahun

Komponen /fungsi dan Faktornya	Kriteria Kesiapan ( Kondisi Ideal )	Kondisi nyata	Tingkat Kesiapan Faktor	
			Siap	Tidak Siap
1	2	3	4	5
I. Rata-rata UN meningkat 0.3				
A. Proses PBM				
1. Faktor internal				
a. Administrasi	- Lengkap	- Lengkap	√	
b. Penggunaan metode Mengajar	- Bervariasi	- Bervariasi	√	
c. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
d. Hubungan guru siswa	- Sangat akrab	- Sangat akrab	√	
e. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
f. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√	
g. Buku pegangan	- Tinggi	- Rendah		√
h. Media dan alat peraga	- Bervariasi	- Rendah		√
2. Faktor Eksternal				
a. Lingkungan Fisik	- Tenang	- Tenang	√	
b. Lingkungan Sosial	- Kondusif	- Kondusif	√	
c. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√	
d. Laboratorium	- Tersedia	- Belum memadai		√
B. Fungsi Kurikulum				
1.Faktor Internal				
a.Dokumen kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Setandar kompetensi / mata pelajaran	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	

c. Silabus / Mapel	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
d. Rencana dan program pelaksanaan KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
e. Rencana dan program evaluasi kurikulum	- Ada dan lengkap	- Belum lengkap		√
f. Pedoman pengembangan Kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
h. Tim pengembang KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
2. Faktor eksternal				
a. Kesesuaian dengan IPTEK	- tinggi	- Rendah		√
b. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- tinggi	- Rendah		√
c. Kesesuaian dengan perolehan nilai	- tinggi	- Rendah		√
d. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- tinggi	- tinggi	√	
II. Kejuaraan dibidang akademik				
A. Proses PBM				
1. Faktor internal				
a. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	
c. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√	
d. Buku pegangan	- Tinggi	- Tinggi	√	
2. Faktor eksternal				
a. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√	
b. Dukungan orang tua	- Tinggi	- Rendah		√
B. Fungsi kurikulum				
1. Faktor internal				
a. Rencana dan program pelaksanaan bimbingan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Tim pelaksana kegiatan	- Ada	- Ada	√	

2. Faktor eksternal			
a. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√
b. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Sedang	√
III. Kejuaraan non Akademik			
A. Proses ekstrakurikuler			
1. Faktor internal			
a. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√
b. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√
c. Kondisi waktu	- Efektif	- Efektif	√
2. Faktor eksternal			
a. Dana	- Tersedia	- Tersedia	√
b. Dukungan orang tua	- Tinggi	- Tinggi	√
B. Fungsi kurikulum			
1. Faktor internal			
a. Rencana dan program pelaksanaan bimbingan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√
b. Tim pelaksana kegiatan	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√
2. Faktor eksternal			
a. kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√
b. kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Tinggi	√
IV. Pengadaan kelas bilingual			
A. Proses PBM			
1. Faktor internal			
a. administrasi	- Lengkap	- Lengkap	√
b. Penggunaan metode Mengajar	- Bervariasi	- Bervariasi	√
c. Motivasi guru	- Tinggi	- Tinggi	√
d. Hubungan guru siswa	- Akrab	- Akrab	√
e. Motivasi siswa	- Tinggi	- Tinggi	√
f. Waktu pelajaran	- Efektif	- Efektif	√
g. Buku pegangan	- Tersedia	- Tersedia	√

h. Media dan alat peraga	- Ada	- Ada	√	√
i. Kemampuan Bahasa Inggris guru	- Tinggi	- Rendah		
2. Faktor Eksternal				
a. Lingkungan Fisik	- Tenang	- Tenang		
b. Lingkungan Sosial	- Kondusif	- Kondusif		
c. Dana	- Tersedia	- Tersedia		
B. Fungsi Kurikulum				
1. Faktor Internal				
a. Dokumen kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
b. Setandar kompetensi / mata pelajaran	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
c. Silabus / Mapel	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
d. Rencana dan program pelaksanaan KUR	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
e. Rencana dan program evaluasi kurikulum	- Ada dan lengkap	- Ada dan lengkap	√	
f. Pedoman pengembangan Kurikulum	- Ada	- Ada	√	
h. Tim pengembang KUR	- Ada	- Ada	√	
2. Faktor eksternal				
a. Kesesuaian dengan IPTEK	- Tinggi	- Tinggi	√	
b. Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	- Tinggi	- Tinggi	√	
c. Kesesuaian dengan perolehan nilai	- Tinggi	- Tinggi	√	
d. Kesesuaian dengan karakteristik siswa	- Tinggi	- Tinggi	√	

## 2. Temuan Khusus

### 1. Kondisi Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMA Negeri 7 Kerinci tentang bagaimana anda menggambarkan kondisi tasamuh di SMAN 7 Kerinci dalam konteks keragaman budaya dan agama di kalangan siswa yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya merasa sangat bersyukur bahwa di SMAN 7 Kerinci, kami bisa menjaga suasana yang harmonis meskipun sekolah kami terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Tasamuh, atau sikap toleransi, memang menjadi nilai penting yang kami tanamkan kepada seluruh siswa di sini. Keragaman agama dan budaya bukanlah sesuatu yang menghalangi, melainkan justru menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dan interaksi sosial di sekolah.” (Wawancara Kepala Sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa SMAN 7 Kerinci berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda, ada yang Muslim, ada juga yang beragama Kristen dan Khatolik. Selain itu, kami juga memiliki siswa dari berbagai suku, seperti Minangkabau, Kerinci, Batak, dan lainnya. Meskipun ada perbedaan, pihak sekolah selalu mendorong para siswa untuk saling menghormati, memahami, dan belajar dari satu sama lain. Pihak sekolah sering mengadakan kegiatan yang memperkenalkan dan merayakan keragaman budaya, seperti lomba budaya daerah, yang mengajak siswa untuk saling belajar tentang adat istiadat, pakaian tradisional, dan berbagai kebiasaan dari masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa Dalam pengamatan di ruang kelas dan area sekolah, siswa menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Khatolik berinteraksi dengan cukup baik. Saling membantu dalam tugas kelompok dan kegiatan belajar mengajar, tanpa terlihat adanya ketegangan terkait perbedaan agama. Namun, ada beberapa momen ketika siswa berbicara tentang perbedaan agama atau budaya, sebagian besar percakapan tersebut berlangsung dengan penuh rasa ingin tahu, tanpa munculnya konflik atau perbedaan yang signifikan. Di kantin dan tempat rekreasi sekolah, terlihat bahwa siswa saling berbagi makanan, terlepas dari perbedaan agama. Meskipun ada sedikit kecanggungan dalam interaksi awal, hal ini dapat diatasi dengan sikap saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana Anda menggambarkan kondisi tasamuh di SMAN 7 Kerinci dalam konteks keragaman budaya dan agama di kalangan siswa yaitu sebagai berikut:

“kalau di SMAN ini bagus rasa saling menghargai, hormat menghormati, kalau masalah kondisi kita untuk toleransi cukup tinggi sesuai yang diharapkan oleh Pendidikan, misalnya kan tidak ada masalah yang dibilang main sama sesuku itu tidak ada, intinya tidak adalah membedakan baik dari guru dan siswa artinya dapat menjalin Kerjasama yang baik” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kepala Sekolah SMAN 7 Kerinci menyatakan bahwa di sekolah ini terdapat suasana yang

sangat mendukung rasa saling menghargai dan hormat-menghormati antar sesama, baik di kalangan guru maupun siswa. Nilai-nilai toleransi sangat dijunjung tinggi, dan hal ini sejalan dengan harapan pendidikan yang menekankan pentingnya keberagaman dan kerukunan.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa di SMAN 7 Kerinci, tidak ada pemisahan atau diskriminasi berdasarkan suku atau agama. Siswa tidak terbiasa dengan sikap atau pandangan yang membedakan satu dengan yang lain, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan semua pihak—baik siswa maupun guru—untuk menjalin kerja sama dengan baik, tanpa adanya hambatan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama berinteraksi dengan sangat baik. Tidak ada tanda-tanda pemisahan atau pengelompokan berdasarkan suku atau agama. Meskipun siswa berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda, mereka tampak saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Salah satu hal yang paling mencolok adalah tidak adanya perasaan terasing atau dikucilkan di kalangan siswa. Peneliti tidak menemukan adanya pengelompokan atau perbedaan perlakuan yang didasarkan pada suku atau agama. Tidak ada isu yang mengarah pada penghakiman terhadap teman yang berbeda agama atau suku, yang sering kali menjadi masalah di sekolah lain.

Sebaliknya, siswa tampak nyaman dengan keragaman yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMAN 7 Kerinci tentang apa tantangan yang Anda hadapi dalam mempromosikan nilai-nilai *tasamuh* di sekolah, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya merasa bahwa SMAN 7 Kerinci memiliki komitmen yang sangat kuat dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan *tasamuh* di kalangan siswa, namun tentunya ada beberapa tantangan yang harus kami hadapi. Beberapa tantangan utama yang kami temui berkaitan dengan keragaman budaya dan agama yang ada di sekolah kami. (Wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

"Tantangan pertama yang kami hadapi adalah masalah stereotip dan prasangka yang kadang terbentuk di antara siswa. Siswa dari agama atau suku mayoritas terkadang memiliki pandangan yang kurang terbuka terhadap teman-teman mereka yang berasal dari agama atau suku minoritas. Stereotip ini bisa muncul baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dalam bentuk anggapan yang salah tentang adat istiadat, kebiasaan, atau bahkan ajaran agama tertentu. Misalnya, ada beberapa siswa yang kurang memahami perbedaan cara beribadah, atau cara berpakaian antar agama, dan ini bisa menimbulkan kecanggungan atau ketidaknyamanan." (Wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

"Untuk mengatasi masalah ini, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dapat memperkenalkan siswa pada keragaman agama dan budaya. Kami mengadakan acara-acara seperti festival budaya tahunan, yang melibatkan semua siswa untuk mempresentasikan adat istiadat dan kebudayaan mereka. Di sini, siswa belajar untuk saling menghargai, dan mereka juga mendapat kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tentang perbedaan yang ada. Selain itu, kami juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan." (Wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Kepala sekolah mengakui adanya stereotip dan prasangka antar siswa dari latar belakang agama atau suku yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghormati. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan budaya dan acara bersama yang melibatkan seluruh siswa untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya, sehingga membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu tantangan terbesar yang ditemukan adalah keberadaan stereotip dan prasangka yang masih ada di kalangan sebagian siswa. Siswa dari latar belakang agama atau suku mayoritas (terutama agama Islam dan suku Minangkabau) cenderung lebih mendominasi interaksi sosial. Siswa dari agama atau suku minoritas, seperti Kristen, Khatolik, atau suku yang tidak dominan, terkadang merasa kurang dihargai atau kesulitan untuk terlibat dalam kelompok sosial. Di ruang kelas, misalnya, beberapa siswa terlihat lebih canggung berinteraksi dengan teman yang berasal dari agama atau suku lain. Siswa yang berasal dari suku atau agama mayoritas cenderung lebih berinisiatif dalam berbicara dan bekerja sama dalam tugas kelompok, sementara siswa dari latar belakang minoritas tampak lebih memilih berinteraksi dengan teman seagama atau

sesuku. Beberapa siswa minoritas mengaku merasa ragu untuk menyampaikan pendapat mereka atau terlibat dalam percakapan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang apa tantangan yang Anda hadapi dalam mempromosikan nilai-nilai tsamuh di sekolah, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut yaitu sebagai berikut:

“tantangan nya cukup banyak, kalau SMAN 7 Kerinci ini sama dengan miniaturnya Indonesia, artinya semua suku ada kita harus memberikan persepsi yang sama, minsalnya dari hal kebersamaan dan keberagaman, arttinya disini banyak sekali suku , kami harus bisa memberikan dorongan, motivasi, cara mengatasi tantangan tersebut melalui organisasi-organisasi seperti pramuka, rohis, PMR, osis supaya ada kebersamaan antar siswa” (Wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa meskipun sekolah ini memiliki keberagaman yang cukup tinggi, tantangan terbesar yang dihadapi dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan adalah bagaimana menyatukan berbagai persepsi dan latar belakang suku, budaya, dan agama yang ada di sekolah. Guru tersebut menyebutkan bahwa SMAN 7 Kerinci ibarat "miniatur Indonesia," di mana terdapat berbagai suku, agama, dan budaya yang harus dijalin dalam satu kesatuan.

Guru tersebut menjelaskan bahwa tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa, yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam, dapat bersatu dalam kebersamaan dan saling menghormati. Hal ini

memerlukan upaya yang besar dalam membangun persepsi yang sama di antara siswa, terutama terkait dengan pentingnya keberagaman dan toleransi.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu hal yang paling mencolok di SMAN 7 Kerinci adalah keberagaman yang sangat tinggi di kalangan siswa. Sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya yang berbeda. Ada siswa yang berasal dari suku Kerinci, Minangkabau, Melayu, Jawa, Batak, dan suku lainnya. Begitu pula dengan agama yang dianut, seperti Islam, Kristen, dan Khatolik. Keberagaman ini menjadikan SMAN 7 Kerinci ibarat "miniatur Indonesia," yang mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di negara ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan lingkungan yang mendukung *tsamuh* di SMAN 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah, di SMAN 7 Kerinci, kami sangat percaya bahwa peran guru dan staf dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai *tsamuh* sangatlah krusial. Sebagai pendidik, kami memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka menjadi individu yang mampu hidup harmonis dengan sesama, terlepas dari perbedaan agama, suku, dan budaya. Di sini, guru dan staf memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

“Para guru kami sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai *tsamuh* melalui proses pembelajaran sehari-hari. Guru-guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi mereka juga berperan sebagai model teladan dalam menunjukkan sikap toleransi di dalam kelas. Dalam kegiatan

pembelajaran, kami selalu mengingatkan guru untuk memberi ruang bagi setiap siswa untuk berbicara dan dihargai pendapatnya, terutama ketika ada perbedaan pandangan atau latar belakang. Di kelas, kami mengedepankan prinsip keadilan, di mana setiap siswa dihargai tanpa memandang agama atau suku mereka” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru di SMAN 7 Kerinci tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai *tasamuh*. Guru-guru di sekolah ini mengajarkan sikap toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, memberikan ruang bagi semua siswa untuk berbicara, menghargai perbedaan, dan menghormati pendapat orang lain. Di kelas, guru mengintegrasikan isu-isu keberagaman agama dan budaya dalam materi pelajaran, serta mengadakan diskusi yang melibatkan siswa untuk memahami cara hidup bersama dengan damai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan belajar mengajar, para guru di SMAN 7 Kerinci terlihat sangat menghargai perbedaan di antara siswa. Dalam kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), misalnya, guru menggunakan metode diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Guru memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara dan mendengarkan pendapat teman sekelas mereka tanpa membedakan agama atau suku. Ketika membahas topik tentang kerukunan hidup beragama, guru mengundang siswa untuk berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menjalankan ibadah mereka, serta bagaimana mereka saling

menghormati perbedaan agama. Diskusi ini sangat interaktif dan memungkinkan siswa untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tsamuh di SMAN 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“kalau peran guru ada satu kesatuan artinya semua guru berprinsip bagaimana memberikan rasa nyaman bukan hanya kepada peserta didik saja tetapi juga pada semuanya seperti saling menghormati saling menyayangi, guru bukan hanya mengajar saja tetapi juga memberikan motivasi, guru juga memberikan masukan dan kritik mana yang mau diperbaiki diusulkan kepihak sekolah” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara dengan guru di SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah ini sangatlah integral dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi seluruh warga sekolah. Guru di SMAN 7 Kerinci tidak hanya berfokus pada tugas mengajar, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana yang harmonis, penuh rasa saling menghormati, dan saling menyayangi antar sesama, baik antar siswa, antar guru, maupun antara guru dan siswa.

Semua guru di SMAN 7 Kerinci memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan peran mereka, yaitu menciptakan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada siswa sebagai peserta didik, tetapi juga kepada semua anggota sekolah, termasuk sesama guru dan staf sekolah. Guru berusaha untuk selalu menjaga hubungan yang baik, saling menghormati, dan memberikan perhatian kepada semua pihak.

## 2. Persepsi Guru Tentang Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang menurut bapak, bagaimana guru di SMA 7 Kerinci memahami dan mengaplikasikan konsep tasamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya, para guru di SMAN 7 Kerinci memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep tasamuh, atau toleransi, dalam keragaman. Konsep ini sudah menjadi bagian dari nilai-nilai yang kami tanamkan sejak awal. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap saling menghargai, tetapi juga sebagai penghargaan terhadap perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, budaya, maupun suku” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa para guru di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tasamuh (toleransi) dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tasamuh dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku antar siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang juga turut memperkuat nilai-nilai toleransi. Meskipun tantangan kecil terkait perbedaan tetap ada.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa Guru-guru di SMA 7 Kerinci secara umum memahami bahwa tsamuh atau toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup.

Pemahaman ini biasanya tercermin dari cara mereka mendidik dan berinteraksi dengan siswa. Guru sering menekankan pentingnya saling menghormati antar sesama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang Menurut Anda, bagaimana guru di SMA 7 Kerinci memahami dan mengaplikasikan konsep tasamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah yaitu sebagai berikut:

“*Tasamuh*, dalam pandangan saya, adalah sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama, yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan pentingnya kerukunan dalam kehidupan bersama. Di sekolah ini, kami memahami bahwa *tasamuh* bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan agama, budaya, atau pandangan hidup yang ada di sekitar kita” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para guru di sekolah ini memahami konsep *tasamuh* sebagai sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. *Tasamuh* diartikan sebagai penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, yang diimplementasikan dalam interaksi baik antar sesama guru maupun dengan siswa.

Guru-guru di SMA 7 Kerinci secara aktif mengaplikasikan konsep ini dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran, hubungan antar guru, serta interaksi dengan siswa. Mereka berupaya menjadi teladan dalam menghargai keberagaman dan menanamkan

nilai-nilai toleransi kepada siswa, baik melalui komunikasi yang terbuka dan santun, maupun melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti perayaan hari besar agama dan kegiatan budaya yang mengedepankan keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui bahwa dalam interaksi antar guru, terlihat bahwa mereka menjunjung tinggi prinsip saling menghargai, terlepas dari perbedaan latar belakang budaya dan agama yang ada. Di ruang guru, percakapan berlangsung dengan saling mendukung dan menghormati pendapat masing-masing. Para guru tidak hanya menjaga profesionalisme dalam bekerja, tetapi juga secara aktif memelihara suasana yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Komunikasi antar guru berlangsung dengan penuh rasa hormat, bahkan ketika ada perbedaan pendapat terkait metode pengajaran atau isu-isu lainnya. Diskusi dilakukan dengan cara yang konstruktif, dan setiap guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya tanpa rasa takut atau cemas akan dihakimi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang apa tanggapan guru terhadap upaya sekolah dalam mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan di antara mereka yaitu sebagai berikut:

“Kami memulai dengan membentuk budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap individu, baik guru maupun siswa, dihargai dan diterima apa adanya. Salah satu upaya utama adalah melalui pembelajaran yang mengedepankan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama. Misalnya, dalam program

kegiatan sekolah, kami sering mengadakan diskusi tentang nilai-nilai Pancasila, termasuk toleransi, yang menjadi dasar kita hidup berdampingan di masyarakat yang majemuk ini. Selain itu, dalam pelajaran agama dan kewarganegaraan, guru juga aktif mengajarkan tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama dan perbedaan pandangan yang ada.” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan, baik di kalangan guru maupun siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut antara lain melalui pembelajaran yang mengedepankan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan guru terhadap upaya tersebut sangat positif. Guru-guru di SMA 7 Kerinci mendukung penuh program-program yang dicanangkan sekolah, karena mereka menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini di lingkungan pendidikan. Mereka juga merasa terbantu dengan adanya pelatihan dan workshop yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi efektif, serta penyelesaian konflik secara damai. Hal ini membentuk suasana kerja yang harmonis antar guru, yang selanjutnya berdampak positif pada interaksi mereka dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa SMA 7 Kerinci menekankan pentingnya menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di sekolah. Di lingkungan sekolah, baik guru maupun siswa dari berbagai latar

belakang agama, budaya, dan etnis, berinteraksi dengan penuh rasa saling menghormati. Hal ini terlihat dalam hubungan antar guru, serta antara guru dan siswa, yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Para guru di SMA 7 Kerinci memperlihatkan sikap inklusif dengan menghargai setiap perbedaan latar belakang di antara mereka. Mereka berkomunikasi dengan baik dan mengedepankan dialog untuk mengatasi perbedaan pandangan atau konflik yang mungkin muncul, baik di dalam kelas maupun dalam lingkungan kerja.

Siswa juga terlihat menjaga kerukunan dan saling menghormati. Di ruang kelas maupun di luar kelas, siswa tidak menunjukkan diskriminasi terhadap teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal agama, suku, maupun status sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang apa tanggapan guru terhadap upaya sekolah dalam mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan di antara mereka yairu sebagai berikut:

“Saya sangat mendukung upaya sekolah yang selama ini mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Menurut saya, ini sangat penting, terutama di sekolah seperti SMA 7 Kerinci yang memiliki keberagaman yang cukup besar, baik dari segi latar belakang agama, budaya, maupun suku. Upaya sekolah yang paling terlihat adalah melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa, dalam merayakan perbedaan ini dengan cara yang positif. Misalnya, dalam perayaan hari besar agama yang berbeda, sekolah mengadakan acara bersama yang melibatkan semua warga sekolah tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya. Ini menciptakan

suasana yang sangat inklusif dan mempererat hubungan antar individu” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Dari wawancara dengan guru di SMA 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa para guru sangat mendukung dan menghargai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Guru merasa bahwa kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara budaya, telah menciptakan suasana yang inklusif dan mempererat hubungan antar individu, baik antar guru maupun antara guru dan siswa.

Meskipun upaya yang dilakukan sudah cukup efektif dalam menciptakan kerukunan, para guru berharap agar upaya tersebut dapat diperkuat dengan pelatihan atau workshop lebih lanjut mengenai keberagaman dan toleransi. Guru juga menyarankan agar siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan pemahaman terhadap keberagaman, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi apeneliti diketahui bahwa SMA 7 Kerinci secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai tasamuh dan kerukunan. Beberapa kegiatan ini melibatkan baik guru maupun siswa, dan bertujuan untuk memupuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu kegiatan yang terlihat jelas adalah perayaan hari besar agama yang berbeda, seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan lainnya.

Sekolah mengundang seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut, sehingga tercipta suasana inklusif yang memperlihatkan rasa hormat terhadap perbedaan agama. Para siswa dan guru saling berbagi kebahagiaan, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana Anda menilai sikap guru terhadap perbedaan budaya dan agama di SMA 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“Di SMA 7 Kerinci, kami sangat menghargai keberagaman yang ada, baik dari segi budaya maupun agama. Saya menilai bahwa sikap guru-guru di sini sangat positif dalam menyikapi perbedaan tersebut. Mereka bukan hanya menerima, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada, baik di kalangan siswa maupun antar sesama guru” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa guru-guru di SMA 7 Kerinci terhadap perbedaan budaya dan agama sangatlah positif dan inklusif. Para guru secara aktif mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman dan toleransi. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati dan mengutamakan kerukunan baik dalam interaksi antar guru maupun antara guru dan siswa.

Kepala sekolah menilai bahwa meskipun ada tantangan dalam mengelola perbedaan pendapat atau pandangan yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, para guru mampu menghadapinya dengan sikap terbuka, menghargai, dan menjaga komunikasi yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dengan pendekatan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mengajak siswa untuk berempati terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa cara guru di SMA 7 Kerinci menunjukkan sikap inklusif dan sangat toleran terhadap perbedaan budaya dan agama di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, baik antara sesama guru maupun antara guru dengan siswa, tidak terlihat adanya diskriminasi atau ketegangan yang muncul akibat perbedaan tersebut. Guru-guru memperlakukan semua individu dengan rasa hormat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Dalam percakapan sehari-hari di ruang guru, terlihat bahwa para guru menjaga sikap saling menghormati, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Diskusi atau debat mengenai masalah tertentu dilakukan dengan cara yang bijaksana dan terbuka, di mana setiap pendapat dihargai tanpa ada yang merasa terdiskriminasi.

### **3. Persepsi Siswa Tentang Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana bapak menilai pemahaman siswa tentang konsep tsaamuh dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah yaitu sebagai berikut:

“Saya rasa, secara umum, pemahaman siswa di SMAN 7 Kerinci tentang konsep *tasamuh* atau toleransi dalam keragaman budaya dan agama cukup baik. Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai ini sejak dini melalui berbagai kegiatan dan pendekatan dalam pembelajaran. Ada kemajuan yang cukup signifikan. Beberapa tahun terakhir, kami fokus untuk mengembangkan program yang mengedepankan keberagaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Kami mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan semua elemen sekolah, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda, lomba kebudayaan, serta diskusi tentang toleransi. Melalui kegiatan ini, siswa semakin terbuka dan memahami bahwa perbedaan adalah hal yang biasa dan harus dihargai. Meskipun demikian, saya juga sadar bahwa pemahaman ini tidak bisa berkembang begitu saja tanpa ada usaha terus-menerus.” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah ini telah berkembang dengan baik, meskipun ada tantangan terkait latar belakang siswa yang berbeda. Kepala sekolah mengakui bahwa siswa yang berasal dari lingkungan homogen cenderung lebih sulit menerima perbedaan, namun kegiatan keberagaman yang diselenggarakan sekolah, seperti perayaan hari besar agama dan kegiatan budaya, efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya saling menghargai. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai *tasamuh* melalui contoh teladan dan pengajaran yang inklusif. Kepala sekolah berharap bahwa nilai-nilai *tasamuh* ini dapat terus mengakar di kalangan siswa, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar siswa di SMAN 7 Kerinci sudah mulai memahami dan mengaplikasikan konsep *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial mereka. Kegiatan yang melibatkan berbagai agama dan budaya, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan lomba budaya, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai. Meskipun demikian, beberapa siswa yang berasal dari latar belakang homogen masih menunjukkan kecenderungan kurang terbuka terhadap perbedaan, meskipun mereka menunjukkan perubahan sikap setelah terlibat dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan keberagaman. Para guru juga berperan aktif dalam menanamkan nilai *tasamuh* melalui pengajaran dan menjadi contoh yang baik di depan siswa. Tentu saja, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ini diterima dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, secara keseluruhan, upaya sekolah dalam mengajarkan *tasamuh* sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana Anda menilai pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh* dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah yaitu sebagai berikut:

“pemahaman siswa mengenai konsep *tasamuh* di SMAN 7 Kerinci sudah cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu dibimbing lebih lanjut. Secara umum, mereka memahami bahwa *tasamuh* berarti sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, baik itu agama, budaya, maupun suku. Saya melihat hal ini terwujud

dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat mereka ikut berpartisipasi dalam perayaan agama yang berbeda atau saat mengikuti lomba budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.” (Wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara dengan guru di SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh* atau toleransi terhadap keragaman budaya dan agama di sekolah sudah berkembang dengan baik. Siswa secara umum memahami bahwa *tasamuh* berarti sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Meskipun ada tantangan, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah yang lebih homogen, mereka menunjukkan perubahan sikap positif setelah terlibat dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman agama dan budaya. Kegiatan tersebut, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara budaya, membantu siswa untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Namun, masih ada sebagian siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut agar dapat sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan budaya dan agama di lingkungan sekolah. Kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda (misalnya Idul Fitri, Natal, dan Waisak), serta lomba kebudayaan, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *tasamuh* atau toleransi. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam acara tersebut,

menunjukkan rasa hormat terhadap agama dan budaya teman-teman mereka yang berbeda.

Namun, ada beberapa siswa yang masih menunjukkan ketidaknyamanan atau kebingungan dalam menghadapi perbedaan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih homogen. Meskipun demikian, mereka menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan bersama, dimana mereka mulai lebih terbuka dan menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Para guru juga terlihat berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, suasana yang inklusif dan toleran mulai terbentuk di SMAN 7 Kerinci melalui pembelajaran dan kegiatan yang mengedepankan keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah tentang apa saja pendapat atau tanggapan yang sering Anda dengar dari siswa mengenai praktik *tasamuh* di antara mereka, yaitu sebagai berikut:

“sejauh ini, saya mendapatkan banyak tanggapan positif dari siswa mengenai praktik *tasamuh* di sekolah. Siswa sering mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan keberagaman yang ada di sekolah. Banyak di antara mereka yang menyebutkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda, mereka merasa dihargai dan diterima. Ini adalah hasil dari berbagai kegiatan yang kami selenggarakan, seperti perayaan agama yang berbeda dan lomba budaya yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang.” (wawancara kepala sekolah, 14 Oktober 2024)

Secara umum, siswa di sekolah ini memiliki pemahaman yang positif mengenai praktik *tasamuh* atau toleransi dalam keragaman budaya dan agama. Siswa merasa dihargai dan diterima meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Kepala sekolah mencatat adanya tantangan bagi siswa yang berasal dari lingkungan yang lebih homogen, namun kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan agama dan lomba budaya, terbukti efektif dalam mengubah pandangan mereka. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman siswa sudah mulai berkembang, proses ini memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Dia menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai *tasamuh*, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan siswa untuk memperkuat pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa praktik *tasamuh* atau toleransi antar siswa berjalan cukup baik di lingkungan sekolah. Kegiatan yang melibatkan keberagaman budaya dan agama, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara kebudayaan, memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Meskipun ada tantangan terkait siswa yang berasal dari latar belakang homogen, interaksi antar siswa semakin positif seiring berjalannya waktu. Para guru juga berperan aktif dengan menanamkan nilai *tasamuh* dalam pengajaran dan memberi contoh langsung. Siswa mulai mengaplikasikan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, masih ada beberapa

siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar mereka bisa lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi ini secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru tentang Apa saja pendapat atau tanggapan yang sering Anda dengar dari siswa mengenai praktik tsamuh di antara mereka yaitu sebagai berikut:

“Dari yang saya amati, siswa di sini umumnya memiliki pandangan yang cukup terbuka dan positif terhadap praktik *tasamuh*. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan saling menghargai perbedaan setelah mengikuti berbagai kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan agama yang berbeda atau acara kebudayaan. Sering kali mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman yang memiliki agama atau budaya yang berbeda, dan ini membuat mereka semakin menghargai perbedaan tersebut.” (Wawancara guru SMAN 7 Kerinci, 15 Oktober 2024)

Dari hasil wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMAN 7 Kerinci umumnya memiliki pemahaman yang positif terhadap praktik *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Banyak siswa yang merasa lebih dekat dan saling menghargai setelah terlibat dalam berbagai kegiatan keberagaman, seperti perayaan agama yang berbeda dan acara kebudayaan. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memberi pengalaman langsung untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

Namun, bagi siswa yang berasal dari latar belakang yang lebih homogen, proses adaptasi terhadap perbedaan agama dan budaya awalnya sedikit lebih sulit. Meski demikian, setelah terlibat dalam berbagai kegiatan,

mereka mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga bisa ikut serta dalam perayaan agama yang berbeda, yang mengubah pandangan mereka terhadap teman yang berbeda agama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 7 Kerinci, terlihat bahwa praktik *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keragaman agama dan budaya telah diimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa tampak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan perayaan hari besar agama yang berbeda, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Waisak, serta lomba kebudayaan yang mengedepankan keberagaman. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Selama observasi, banyak siswa yang menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Interaksi antar siswa, meskipun berasal dari berbagai daerah dan latar belakang, berlangsung harmonis, terutama dalam kegiatan kelompok atau proyek bersama. Beberapa siswa mengungkapkan rasa bangga mereka bisa terlibat dalam perayaan agama yang berbeda, dan hal ini turut mempererat hubungan antar mereka.

#### **4. Yang Akan Dicapai Dengan Persepsi Guru dan Siswa Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang Apa langkah konkret yang telah diambil oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tasamuh di kalangan guru dan siswa dalam menghadapi keragaman budaya dan agama di SMAN 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“Kami telah mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Secara konkret, kami rutin mengadakan pelatihan dan seminar tentang keragaman budaya dan agama bagi guru. Untuk siswa, kami mengadakan kegiatan seperti dialog lintas agama, seminar kebhinekaan, dan memperkenalkan berbagai budaya melalui program seni dan budaya. Kami juga mendorong toleransi melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Tujuan kami adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai tasamuh (toleransi) di kalangan guru dan siswa. Beberapa langkah utama yang dilakukan antara lain mengadakan pelatihan dan seminar untuk guru, serta menyelenggarakan kegiatan seperti dialog lintas agama, seminar kebhinekaan, dan program seni budaya untuk siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai, serta mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran PPKn dan Agama, guru sering menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga sikap saling menghormati antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Guru juga memanfaatkan studi kasus dan diskusi untuk mengajak siswa berpikir kritis tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

SMAN 7 Kerinci secara rutin mengadakan kegiatan dialog lintas agama dan budaya. Peneliti mencatat bahwa siswa dari berbagai agama dan suku berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Mereka berbagi pengalaman, tradisi, dan pandangan masing-masing tentang pentingnya menjaga perdamaian dan menghormati perbedaan. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh siswa, tetapi juga melibatkan orang tua dan tokoh agama setempat sebagai narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SMAN 7 Kerinci tentang Apa langkah konkret yang telah diambil oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tasamuh di kalangan guru dan siswa dalam menghadapi keragaman budaya dan agama di SMAN 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“Di SMAN 7 Kerinci, sekolah telah mengambil berbagai langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tasamuh, baik di kalangan guru maupun siswa. Salah satu langkah utama adalah

dengan mengadakan pelatihan dan workshop rutin untuk guru, yang fokus pada pengelolaan kelas yang beragam dan penerapan nilai-nilai toleransi. Dalam pelatihan ini, kami dilatih untuk mengelola keberagaman dengan pendekatan yang lebih inklusif, serta mengajarkan siswa bagaimana cara saling menghormati perbedaan yang ada di antara mereka.” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci, 15 Oktober 2024)

Sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai tasamuh di kalangan guru dan siswa. Langkah tersebut meliputi pelatihan rutin bagi guru mengenai pengelolaan kelas yang beragam dan cara mengajarkan toleransi, serta menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi lintas agama, seminar kebhinekaan, dan program seni budaya untuk siswa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Meskipun terdapat tantangan terkait latar belakang keluarga siswa yang bervariasi, sekolah berusaha mengatasi hal ini dengan pendekatan yang bijaksana, termasuk melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mendukung penerapan nilai tasamuh secara menyeluruh.

SMAN 7 Kerinci telah secara aktif melibatkan guru dan siswa dalam upaya penerapan nilai tasamuh melalui berbagai program dan kegiatan. Guru-guru di sekolah ini mengikuti pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai toleransi kepada siswa. Di kelas, guru terlihat menerapkan

pendekatan inklusif yang mendorong siswa untuk saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama atau budaya.

Selain itu, berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda, seperti diskusi lintas agama dan seni budaya, dijadikan sarana untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai tasamuh. Meskipun ada tantangan terkait pandangan yang dibawa siswa dari rumah, guru-guru berusaha menyelesaikan perbedaan ini dengan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian. Secara keseluruhan, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMAN 7 Kerinci tentang bagaimana kepala sekolah mengevaluasi persepsi guru dan siswa tentang tasamuh, dan apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif yaitu sebagai berikut:

“Untuk mengevaluasi persepsi guru dan siswa tentang tasamuh, kami menggunakan beberapa pendekatan yang melibatkan pemantauan langsung dan umpan balik dari berbagai pihak. Salah satunya adalah melalui diskusi rutin dengan guru dan juga forum diskusi dengan siswa. Kami sering mengadakan pertemuan di mana guru bisa berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi di kelas. Selain itu, kami juga melakukan survei atau kuesioner yang kami distribusikan kepada siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka tentang sejauh mana mereka merasa nilai tasamuh diterapkan dan dihargai di sekolah ini.” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci, 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pihak sekolah secara aktif mengevaluasi persepsi guru dan siswa mengenai nilai tasamuh (toleransi) melalui berbagai pendekatan, seperti survei, forum diskusi, dan observasi langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai toleransi diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Indikator keberhasilan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mengukur pencapaian lingkungan yang inklusif meliputi beberapa aspek, antara lain: interaksi sosial siswa yang harmonis, minimnya konflik yang berkaitan dengan perbedaan, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya dan agama, serta feedback positif dari guru dan siswa mengenai atmosfer keberagaman di sekolah. Selain itu, pencapaian dalam pembelajaran sosial-emosional juga menjadi indikator penting, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa SMAN 7 Kerinci menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan nilai tasamuh di lingkungan sekolah. Guru secara aktif mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran dan memberikan contoh sikap saling menghormati antar siswa. Siswa terlihat berinteraksi secara positif, meskipun ada beberapa tantangan terkait perbedaan pandangan agama dan budaya. Kegiatan lintas agama dan budaya, seperti dialog dan acara seni, banyak diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang. Pengelolaan konflik terkait keberagaman dilakukan dengan pendekatan dialog yang konstruktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mengatakan bahwa:

“Untuk mengevaluasi persepsi guru dan siswa mengenai tasamuh, kami melakukan beberapa cara yang sistematis. Pertama, kami mengadakan survei atau kuesioner yang kami sebarkan kepada guru dan siswa setiap semester untuk mendapatkan pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan di sekolah ini. Hasil survei ini memberi kami gambaran tentang bagaimana mereka melihat iklim keberagaman di sekolah dan apakah mereka merasa dihargai serta diterima tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci, 15 Oktober 2024)

“Selain itu, kami juga mengadakan diskusi rutin dengan para guru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan tantangan dalam mengelola kelas yang beragam. Di samping itu, kami sering mengadakan forum dengan siswa, seperti dalam kegiatan OSIS atau kelompok diskusi untuk mendengarkan langsung pandangan mereka tentang suasana toleransi di sekolah.” (wawancara guru SMAN 7 Kerinci 15 Oktober 2024)

sekolah secara aktif melakukan evaluasi terhadap persepsi guru dan siswa mengenai penerapan nilai tasamuh (toleransi) melalui survei dan diskusi rutin. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana nilai-nilai tasamuh diterima dan diterapkan di lingkungan sekolah. Indikator keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif meliputi perilaku sosial siswa yang harmonis, minimnya konflik terkait keberagaman, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya, feedback positif dari guru dan siswa, serta peningkatan prestasi akademik.

sekolah ini telah menciptakan suasana yang inklusif dan toleran di kalangan siswa. Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai tasamuh dalam pengajaran mereka, dengan pendekatan yang mendorong saling menghormati

dan menerima perbedaan. Interaksi antar siswa terlihat harmonis, dengan mereka bekerja sama dalam berbagai kegiatan, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Peneliti juga mengamati bahwa sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti seminar kebhinekaan dan dialog lintas agama, yang turut meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi.

Di sisi lain, meskipun umumnya lingkungan sosial di sekolah terlihat inklusif, peneliti juga mencatat beberapa tantangan, terutama dalam menghadapi siswa yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman. Namun, melalui pendekatan yang bijak dan program-program yang mendukung, sekolah tampak berusaha mengatasi tantangan ini dengan efektif. Secara keseluruhan, SMAN 7 Kerinci menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai tasamuh

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMAN 7 Kerinci tentang Dalam pandangan kepala sekolah, bagaimana pengaruh tasamuh terhadap hubungan antar siswa dan perkembangan akademik mereka di SMAN 7 Kerinci yaitu sebagai berikut:

“Dalam pandangan saya, penerapan nilai tasamuh sangat berpengaruh positif terhadap hubungan antar siswa di SMAN 7 Kerinci. Ketika siswa saling menghargai dan menerima perbedaan, mereka dapat bekerja sama lebih baik dalam kelompok, berkolaborasi dalam proyek, dan lebih terbuka dalam bertukar ide. Ini menciptakan suasana yang lebih harmonis di kelas, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi tanpa khawatir akan diskriminasi atau pengucilan berdasarkan latar belakang agama, suku, atau budaya mereka.”  
(wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

“Penerapan tasamuh juga berdampak positif terhadap perkembangan akademik mereka. Ketika hubungan antar siswa harmonis, mereka lebih mudah fokus pada kegiatan belajar, karena tidak ada gangguan atau ketegangan antar individu. Selain itu, sikap saling menghormati dan toleransi ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam belajar, baik dalam diskusi kelompok maupun saat mengerjakan tugas bersama. Kami sering melihat siswa dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dengan sangat baik dalam tugas-tugas akademik, dan ini tentu berdampak pada kualitas hasil belajar mereka.” (wawancara kepala sekolah SMAN 7 Kerinci 14 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa penerapan nilai tasamuh (toleransi) berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antar siswa dan mendukung perkembangan akademik mereka. Ketika siswa saling menghargai perbedaan, interaksi sosial mereka menjadi lebih positif dan kolaboratif, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Hal ini berdampak pada suasana belajar yang kondusif, di mana siswa dapat fokus pada kegiatan akademik tanpa ada gangguan akibat ketegangan sosial. Sikap toleransi mendorong siswa untuk saling membantu dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka.

penerapan nilai tasamuh di SMAN 7 Kerinci menciptakan suasana yang harmonis di antara siswa. Hubungan antar siswa tampak sangat terbuka, dengan mereka saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat aktif berkolaborasi dan berdiskusi tanpa rasa khawatir akan perbedaan. Di luar kelas, banyak kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok siswa bekerja

sama, seperti dalam acara seni dan budaya. Peneliti juga mengamati bahwa suasana yang inklusif ini berdampak positif pada semangat belajar siswa.

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Kondisi Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci

Tasamuh menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam. Didalam Islam terdapat dua landasan utama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Diantara dalil-dalil al-Qur'an mengenai moderasi beragama adalah sebagai berikut Junaedi, 2019: 183): QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Sebagian besar siswa SMAN 7 Kerinci berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda, ada yang Muslim, ada juga yang beragama

Kristen dan Khatolik. Selain itu, kami juga memiliki siswa dari berbagai suku, seperti Minangkabau, Kerinci, Batak, dan lainnya. Meskipun ada perbedaan, pihak sekolah selalu mendorong para siswa untuk saling menghormati, memahami, dan belajar dari satu sama lain. Pihak sekolah sering mengadakan kegiatan yang memperkenalkan dan merayakan keragaman budaya, seperti lomba budaya daerah, yang mengajak siswa untuk saling belajar tentang adat istiadat, pakaian tradisional, dan berbagai kebiasaan dari masing-masing daerah.

Dalam pengamatan di ruang kelas dan area sekolah, siswa menunjukkan sikap saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Khatolik berinteraksi dengan cukup baik. Saling membantu dalam tugas kelompok dan kegiatan belajar mengajar, tanpa terlihat adanya ketegangan terkait perbedaan agama. Namun, ada beberapa momen ketika siswa berbicara tentang perbedaan agama atau budaya, sebagian besar percakapan tersebut berlangsung dengan penuh rasa ingin tahu, tanpa munculnya konflik atau perbedaan yang signifikan. Di kantin dan tempat rekreasi sekolah, terlihat bahwa siswa saling berbagi makanan, terlepas dari perbedaan agama. Meskipun ada sedikit kecanggungan dalam interaksi awal, hal ini dapat diatasi dengan sikap saling menghormati.

Di sekolah ini terdapat suasana yang sangat mendukung rasa saling menghargai dan hormat-menghormati antar sesama, baik di kalangan guru

maupun siswa. Nilai-nilai toleransi sangat dijunjung tinggi, dan hal ini sejalan dengan harapan pendidikan yang menekankan pentingnya keberagaman dan kerukunan.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa di SMAN 7 Kerinci, tidak ada pemisahan atau diskriminasi berdasarkan suku atau agama. Siswa tidak terbiasa dengan sikap atau pandangan yang membedakan satu dengan yang lain, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan suasana inklusif yang memungkinkan semua pihak—baik siswa maupun guru—untuk menjalin kerja sama dengan baik, tanpa adanya hambatan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.

Siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama berinteraksi dengan sangat baik. Tidak ada tanda-tanda pemisahan atau pengelompokan berdasarkan suku atau agama. Meskipun siswa berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda, mereka tampak saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Salah satu hal yang paling mencolok adalah tidak adanya perasaan terasing atau dikucilkan di kalangan siswa. Peneliti tidak menemukan adanya pengelompokan atau perbedaan perlakuan yang didasarkan pada suku atau agama. Tidak ada isu yang mengarah pada penghakiman terhadap teman yang berbeda agama atau suku, yang sering kali menjadi masalah di sekolah lain. Sebaliknya, siswa tampak nyaman dengan keragaman yang ada di sekitar mereka.

Kepala sekolah mengakui adanya stereotip dan prasangka antar siswa dari latar belakang agama atau suku yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif dan saling menghormati. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan budaya dan acara bersama yang melibatkan seluruh siswa untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya, sehingga membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa salah satu tantangan terbesar yang ditemukan adalah keberadaan stereotip dan prasangka yang masih ada di kalangan sebagian siswa. Siswa dari latar belakang agama atau suku mayoritas (terutama agama Islam dan suku Jawa) cenderung lebih mendominasi interaksi sosial. Siswa dari agama atau suku minoritas, seperti Kristen, Khatolik, atau suku yang tidak dominan, terkadang merasa kurang dihargai atau kesulitan untuk terlibat dalam kelompok sosial. Di ruang kelas, misalnya, beberapa siswa terlihat lebih canggung berinteraksi dengan teman yang berasal dari agama atau suku lain. Siswa yang berasal dari suku atau agama mayoritas cenderung lebih berinisiatif dalam berbicara dan bekerja sama dalam tugas kelompok, sementara siswa dari latar belakang minoritas tampak lebih memilih berinteraksi dengan teman seagama atau sesuku. Beberapa siswa minoritas mengaku merasa ragu untuk menyampaikan pendapat mereka atau terlibat dalam percakapan kelompok.

Meskipun sekolah ini memiliki keberagaman yang cukup tinggi, tantangan terbesar yang dihadapi dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan adalah bagaimana menyatukan berbagai persepsi dan latar belakang suku, budaya, dan agama yang ada di sekolah. Guru tersebut menyebutkan bahwa SMAN 7 Kerinci ibarat "miniatur Indonesia," di mana terdapat berbagai suku, agama, dan budaya yang harus dijalin dalam satu kesatuan.

Guru tersebut menjelaskan bahwa tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa, yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam, dapat bersatu dalam kebersamaan dan saling menghormati. Hal ini memerlukan upaya yang besar dalam membangun persepsi yang sama di antara siswa, terutama terkait dengan pentingnya keberagaman dan toleransi.

Salah satu hal yang paling mencolok di SMAN 7 Kerinci adalah keberagaman yang sangat tinggi di kalangan siswa. Sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya yang berbeda. Ada siswa yang berasal dari suku Kerinci, Minangkabau, Melayu, Jawa, Batak, dan suku lainnya. Begitu pula dengan agama yang dianut, seperti Islam, Kristen, dan Khatolik. Keberagaman ini menjadikan SMAN 7 Kerinci ibarat "miniatur Indonesia," yang mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di negara ini.

Guru di SMAN 7 Kerinci tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan

nilai-nilai *tasamuh*. Guru-guru di sekolah ini mengajarkan sikap toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, memberikan ruang bagi semua siswa untuk berbicara, menghargai perbedaan, dan menghormati pendapat orang lain. Di kelas, guru mengintegrasikan isu-isu keberagaman agama dan budaya dalam materi pelajaran, serta mengadakan diskusi yang melibatkan siswa untuk memahami cara hidup bersama dengan damai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, para guru di SMAN 7 Kerinci terlihat sangat menghargai perbedaan di antara siswa. Dalam kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), misalnya, guru menggunakan metode diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Guru memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara dan mendengarkan pendapat teman sekelas mereka tanpa membedakan agama atau suku. Ketika membahas topik tentang kerukunan hidup beragama, guru mengundang siswa untuk berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menjalankan ibadah mereka, serta bagaimana mereka saling menghormati perbedaan agama. Diskusi ini sangat interaktif dan memungkinkan siswa untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain.

Peran guru di sekolah ini sangatlah integral dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi seluruh warga sekolah. Guru di SMAN 7 Kerinci tidak hanya berfokus pada tugas mengajar, tetapi juga berperan penting dalam membangun suasana yang harmonis, penuh rasa

saling menghormati, dan saling menyayangi antar sesama, baik antar siswa, antar guru, maupun antara guru dan siswa.

Semua guru di SMAN 7 Kerinci memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan peran mereka, yaitu menciptakan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada siswa sebagai peserta didik, tetapi juga kepada semua anggota sekolah, termasuk sesama guru dan staf sekolah. Guru berusaha untuk selalu menjaga hubungan yang baik, saling menghormati, dan memberikan perhatian kepada semua pihak.

## **2. Persepsi Guru Tentang Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci**

Para guru di sekolah ini memiliki pemahaman yang baik tentang konsep tasamuh (toleransi) dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tasamuh dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya saling menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku antar siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang juga turut memperkuat nilai-nilai toleransi. Meskipun tantangan kecil terkait perbedaan tetap ada.

Guru-guru di SMA 7 Kerinci secara umum memahami bahwa tasamuh atau toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, maupun pandangan hidup. Pemahaman ini biasanya tercermin dari cara mereka mendidik dan

berinteraksi dengan siswa. Guru sering menekankan pentingnya saling menghormati antar sesama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Para guru di sekolah ini memahami konsep *tasamuh* sebagai sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. *Tasamuh* diartikan sebagai penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, yang diimplementasikan dalam interaksi baik antar sesama guru maupun dengan siswa.

Guru-guru di SMA 7 Kerinci secara aktif mengaplikasikan konsep ini dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran, hubungan antar guru, serta interaksi dengan siswa. Mereka berupaya menjadi teladan dalam menghargai keberagaman dan menanamkan nilai-nilai *tasamuh* kepada siswa, baik melalui komunikasi yang terbuka dan santun, maupun melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti perayaan hari besar agama dan kegiatan budaya yang mengedepankan keberagaman.

Dalam interaksi antar guru, terlihat bahwa mereka menjunjung tinggi prinsip saling menghargai, terlepas dari perbedaan latar belakang budaya dan agama yang ada. Di ruang guru, percakapan berlangsung dengan saling mendukung dan menghormati pendapat masing-masing. Para guru tidak hanya menjaga profesionalisme dalam bekerja, tetapi juga secara aktif memelihara suasana yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Komunikasi antar guru berlangsung dengan penuh rasa hormat, bahkan ketika

ada perbedaan pendapat terkait metode pengajaran atau isu-isu lainnya. Diskusi dilakukan dengan cara yang konstruktif, dan setiap guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya tanpa rasa takut atau cemas akan dihakimi.

Sekolah ini memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong nilai-nilai tasamuh dan kerukunan, baik di kalangan guru maupun siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut antara lain melalui pembelajaran yang mengedepankan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggapan guru terhadap upaya tersebut sangat positif. Guru-guru di SMA 7 Kerinci mendukung penuh program-program yang dicanangkan sekolah, karena mereka menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai tasamuh sejak dini di lingkungan pendidikan. Mereka juga merasa terbantu dengan adanya pelatihan dan workshop yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi efektif, serta penyelesaian konflik secara damai. Hal ini membentuk suasana kerja yang harmonis antar guru, yang selanjutnya berdampak positif pada interaksi mereka dengan siswa.

SMA 7 Kerinci menekankan pentingnya menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis di sekolah. Di lingkungan sekolah, baik guru maupun siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis, berinteraksi dengan penuh rasa saling menghormati. Hal ini terlihat dalam hubungan antar

guru, serta antara guru dan siswa, yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Para guru di SMA 7 Kerinci memperlihatkan sikap inklusif dengan menghargai setiap perbedaan latar belakang di antara mereka. Mereka berkomunikasi dengan baik dan mengedepankan dialog untuk mengatasi perbedaan pandangan atau konflik yang mungkin muncul, baik di dalam kelas maupun dalam lingkungan kerja.

Siswa juga terlihat menjaga kerukunan dan saling menghormati. Di ruang kelas maupun di luar kelas, siswa tidak menunjukkan diskriminasi terhadap teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal agama, suku, maupun status sosial.

Para guru sangat mendukung dan menghargai upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Guru merasa bahwa kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara budaya, telah menciptakan suasana yang inklusif dan mempererat hubungan antar individu, baik antar guru maupun antara guru dan siswa.

Meskipun upaya yang dilakukan sudah cukup efektif dalam menciptakan kerukunan, para guru berharap agar upaya tersebut dapat diperkuat dengan pelatihan atau workshop lebih lanjut mengenai keberagaman dan toleransi. Guru juga menyarankan agar siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan pemahaman terhadap

keberagaman, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

SMA 7 Kerinci secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Beberapa kegiatan ini melibatkan baik guru maupun siswa, dan bertujuan untuk memupuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu kegiatan yang terlihat jelas adalah perayaan hari besar agama yang berbeda, seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, dan lainnya. Sekolah mengundang seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut, sehingga tercipta suasana inklusif yang memperlihatkan rasa hormat terhadap perbedaan agama. Para siswa dan guru saling berbagi kebahagiaan, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Guru-guru di SMA 7 Kerinci terhadap perbedaan budaya dan agama sangatlah positif dan inklusif. Para guru secara aktif mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman dan toleransi. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati dan mengutamakan kerukunan baik dalam interaksi antar guru maupun antara guru dan siswa.

Kepala sekolah menilai bahwa meskipun ada tantangan dalam mengelola perbedaan pendapat atau pandangan yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, para guru mampu menghadapinya dengan sikap terbuka, menghargai, dan menjaga komunikasi yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan materi

pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dengan pendekatan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mengajak siswa untuk berempati terhadap sesama.

Para guru di SMA 7 Kerinci menunjukkan sikap inklusif dan sangat toleran terhadap perbedaan budaya dan agama di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, baik antara sesama guru maupun antara guru dengan siswa, tidak terlihat adanya diskriminasi atau ketegangan yang muncul akibat perbedaan tersebut. Guru-guru memperlakukan semua individu dengan rasa hormat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Dalam percakapan sehari-hari di ruang guru, terlihat bahwa para guru menjaga sikap saling menghormati, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Diskusi atau debat mengenai masalah tertentu dilakukan dengan cara yang bijaksana dan terbuka, di mana setiap pendapat dihargai tanpa ada yang merasa terdiskriminasi.

### **3. Persepsi Siswa Tentang Tasamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci**

Pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah ini telah berkembang dengan baik, meskipun ada tantangan terkait latar belakang siswa yang berbeda. Kepala sekolah mengakui bahwa siswa yang berasal dari lingkungan homogen cenderung lebih sulit menerima perbedaan, namun kegiatan keberagaman yang diselenggarakan sekolah, seperti perayaan hari besar agama dan kegiatan

budaya, efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya saling menghargai. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai *tasamuh* melalui contoh teladan dan pengajaran yang inklusif. Kepala sekolah berharap bahwa nilai-nilai *tasamuh* ini dapat terus mengakar di kalangan siswa, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat

Sebagian besar siswa di SMAN 7 Kerinci sudah mulai memahami dan mengaplikasikan konsep *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial mereka. Kegiatan yang melibatkan berbagai agama dan budaya, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan lomba budaya, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai. Meskipun demikian, beberapa siswa yang berasal dari latar belakang homogen masih menunjukkan kecenderungan kurang terbuka terhadap perbedaan, meskipun mereka menunjukkan perubahan sikap setelah terlibat dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan keberagaman. Para guru juga berperan aktif dalam menanamkan nilai *tasamuh* melalui pengajaran dan menjadi contoh yang baik di depan siswa. Tentu saja, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ini diterima dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, secara keseluruhan, upaya sekolah dalam mengajarkan *tasamuh* sudah berjalan dengan baik.

Pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh* atau toleransi terhadap keragaman budaya dan agama di sekolah sudah berkembang dengan baik.

Siswa secara umum memahami bahwa *tasamuh* berarti sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Meskipun ada tantangan, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah yang lebih homogen, mereka menunjukkan perubahan sikap positif setelah terlibat dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman agama dan budaya. Kegiatan tersebut, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara budaya, membantu siswa untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Namun, masih ada sebagian siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut agar dapat sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari

Siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan budaya dan agama di lingkungan sekolah. Kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda (misalnya Idul Fitri, Natal, dan Waisak), serta lomba kebudayaan, menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *tasamuh* atau toleransi. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam acara tersebut, menunjukkan rasa hormat terhadap agama dan budaya teman-teman mereka yang berbeda.

Namun, ada beberapa siswa yang masih menunjukkan ketidaknyamanan atau kebingungan dalam menghadapi perbedaan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih homogen. Meskipun demikian, mereka menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan bersama, di mana mereka mulai lebih terbuka dan menyadari bahwa

perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat memperkaya pengalaman sosial mereka. Para guru juga terlihat berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, suasana yang inklusif dan toleran mulai terbentuk di SMAN 7 Kerinci melalui pembelajaran dan kegiatan yang mengedepankan keberagaman.

Secara umum, siswa di sekolah ini memiliki pemahaman yang positif mengenai praktik *tasamuh* atau toleransi dalam keragaman budaya dan agama. Siswa merasa dihargai dan diterima meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Kepala sekolah mencatat adanya tantangan bagi siswa yang berasal dari lingkungan yang lebih homogen, namun kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman, seperti perayaan agama dan lomba budaya, terbukti efektif dalam mengubah pandangan mereka. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman siswa sudah mulai berkembang, proses ini memerlukan waktu dan pendekatan yang berkelanjutan. Dia menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai *tasamuh*, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan siswa untuk memperkuat pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik *tasamuh* atau toleransi antar siswa berjalan cukup baik di lingkungan sekolah. Kegiatan yang melibatkan keberagaman budaya dan agama, seperti perayaan hari besar agama yang berbeda dan acara kebudayaan, memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengenal dan

menghargai perbedaan. Meskipun ada tantangan terkait siswa yang berasal dari latar belakang homogen, interaksi antar siswa semakin positif seiring berjalannya waktu. Para guru juga berperan aktif dengan menanamkan nilai *tasamuh* dalam pengajaran dan memberi contoh langsung. Siswa mulai mengaplikasikan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut agar mereka bisa lebih memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi ini secara konsisten.

Siswa di SMAN 7 Kerinci umumnya memiliki pemahaman yang positif terhadap praktik *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Banyak siswa yang merasa lebih dekat dan saling menghargai setelah terlibat dalam berbagai kegiatan keberagaman, seperti perayaan agama yang berbeda dan acara kebudayaan. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memberi pengalaman langsung untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

Namun, bagi siswa yang berasal dari latar belakang yang lebih homogen, proses adaptasi terhadap perbedaan agama dan budaya awalnya sedikit lebih sulit. Meski demikian, setelah terlibat dalam berbagai kegiatan, mereka mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan menerima perbedaan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga bisa ikut serta dalam perayaan agama yang berbeda, yang mengubah pandangan mereka terhadap teman yang berbeda agama.

Praktik *tasamuh* (toleransi) dalam konteks keragaman agama dan budaya telah diimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa tampak aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan perayaan hari besar agama yang berbeda, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Waisak, serta lomba kebudayaan yang mengedepankan keberagaman. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar dan menghargai perbedaan satu sama lain.

Banyak siswa yang menunjukkan sikap inklusif dan terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Interaksi antar siswa, meskipun berasal dari berbagai daerah dan latar belakang, berlangsung harmonis, terutama dalam kegiatan kelompok atau proyek bersama. Beberapa siswa mengungkapkan rasa bangga mereka bisa terlibat dalam perayaan agama yang berbeda, dan hal ini turut mempererat hubungan antar mereka.

#### **4. Apa Yang Akan Dicapai Dengan Persepsi Guru dan Siswa Dalam Keragaman di MAN 7 Kerinci**

Sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai *tasamuh* (toleransi) di kalangan guru dan siswa. Beberapa langkah utama yang dilakukan antara lain mengadakan pelatihan dan seminar untuk guru, serta menyelenggarakan kegiatan seperti dialog lintas agama, seminar kebhinekaan, dan program seni budaya untuk siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah berupaya

menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai, serta mendorong siswa untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan budaya dan agama.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasamuh dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran PPKn dan Agama, guru sering menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga sikap saling menghormati antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Guru juga memanfaatkan studi kasus dan diskusi untuk mengajak siswa berpikir kritis tentang pentingnya tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat.

SMAN 7 Kerinci secara rutin mengadakan kegiatan dialog lintas agama dan budaya. Peneliti mencatat bahwa siswa dari berbagai agama dan suku berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Mereka berbagi pengalaman, tradisi, dan pandangan masing-masing tentang pentingnya menjaga perdamaian dan menghormati perbedaan. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh siswa, tetapi juga melibatkan orang tua dan tokoh agama setempat sebagai narasumber.

Sekolah telah mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai tasamuh di kalangan guru dan siswa. Langkah tersebut meliputi pelatihan rutin bagi guru mengenai pengelolaan kelas yang beragam dan cara mengajarkan toleransi, serta menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi lintas agama, seminar

kebhinekaan, dan program seni budaya untuk siswa. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Meskipun terdapat tantangan terkait latar belakang keluarga siswa yang bervariasi, sekolah berusaha mengatasi hal ini dengan pendekatan yang bijaksana, termasuk melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mendukung penerapan nilai tasamuh secara menyeluruh.

SMAN 7 Kerinci telah secara aktif melibatkan guru dan siswa dalam upaya penerapan nilai tasamuh melalui berbagai program dan kegiatan. Guru-guru di sekolah ini mengikuti pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai toleransi kepada siswa. Di kelas, guru terlihat menerapkan pendekatan inklusif yang mendorong siswa untuk saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama atau budaya.

Selain itu, berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda, seperti diskusi lintas agama dan seni budaya, dijadikan sarana untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai tasamuh. Meskipun ada tantangan terkait pandangan yang dibawa siswa dari rumah, guru-guru berusaha menyelesaikan perbedaan ini dengan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian. Secara keseluruhan, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Sekolah secara aktif melakukan evaluasi terhadap persepsi guru dan siswa mengenai penerapan nilai tasamuh (toleransi) melalui survei dan diskusi rutin. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana nilai-nilai tasamuh diterima dan diterapkan di lingkungan sekolah. Indikator keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif meliputi perilaku sosial siswa yang harmonis, minimnya konflik terkait keberagaman, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya, feedback positif dari guru dan siswa, serta peningkatan prestasi akademik.

Sekolah ini telah menciptakan suasana yang inklusif dan toleran di kalangan siswa. Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai tasamuh dalam pengajaran mereka, dengan pendekatan yang mendorong saling menghormati dan menerima perbedaan. Interaksi antar siswa terlihat harmonis, dengan mereka bekerja sama dalam berbagai kegiatan, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Peneliti juga mengamati bahwa sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti seminar kebhinekaan dan dialog lintas agama, yang turut meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya tasamuh.

Di sisi lain, meskipun umumnya lingkungan sosial di sekolah terlihat inklusif, peneliti juga mencatat beberapa tantangan, terutama dalam menghadapi siswa yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman. Namun, melalui pendekatan yang bijak dan program-program yang mendukung, sekolah tampak berusaha mengatasi tantangan ini dengan efektif.

Secara keseluruhan, SMAN 7 Kerinci menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun lingkungan yang mendukung penerapan nilai tasamuh.

Pihak sekolah secara aktif mengevaluasi persepsi guru dan siswa mengenai nilai tasamuh (toleransi) melalui berbagai pendekatan, seperti survei, forum diskusi, dan observasi langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai toleransi diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Indikator keberhasilan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk mengukur pencapaian lingkungan yang inklusif meliputi beberapa aspek, antara lain: interaksi sosial siswa yang harmonis, minimnya konflik yang berkaitan dengan perbedaan, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan lintas budaya dan agama, serta feedback positif dari guru dan siswa mengenai atmosfer keberagaman di sekolah. Selain itu, pencapaian dalam pembelajaran sosial-emosional juga menjadi indikator penting, yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tasamuh.

Penerapan nilai tasamuh (toleransi) berperan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antar siswa dan mendukung perkembangan akademik mereka. Ketika siswa saling menghargai perbedaan, interaksi sosial mereka menjadi lebih positif dan kolaboratif, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Hal ini berdampak pada suasana belajar yang kondusif, di mana siswa dapat fokus pada kegiatan akademik tanpa ada gangguan akibat ketegangan sosial. Sikap toleransi mendorong siswa untuk

saling membantu dalam belajar, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka.

Penerapan nilai tasamuh di SMAN 7 Kerinci menciptakan suasana yang harmonis di antara siswa. Hubungan antar siswa tampak sangat terbuka, dengan mereka saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat aktif berkolaborasi dan berdiskusi tanpa rasa khawatir akan perbedaan. Di luar kelas, banyak kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok siswa bekerja sama, seperti dalam acara seni dan budaya. Peneliti juga mengamati bahwa suasana yang inklusif ini berdampak positif pada semangat belajar siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan sikap tasamuh yang baik meskipun ada perbedaan agama, suku, dan budaya. Faktor pendorong utama tasamuh di sekolah ini adalah pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran aktif guru. Namun, masih terdapat tantangan berupa prasangka dan stereotip antar kelompok. Prasangka yang dimaksud yaitu anggapan atau penilaian negatif yang tidak berdasarkan pada pemahaman yang objektif atau pengalaman langsung, terhadap individu atau kelompok yang berbeda, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Prasangka ini bisa muncul karena adanya stereotip, yaitu gambaran umum atau anggapan yang disederhanakan tentang suatu kelompok yang sering kali tidak akurat atau tidak. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pemahaman keberagaman. Meskipun kondisi tasamuh tergolong baik, usaha lebih lanjut diperlukan untuk mengurangi ketegangan minor yang terkadang muncul. Secara keseluruhan, tasamuh di SMAN 7 Kerinci menunjukkan perkembangan positif.
2. a. Tanggapan: Para guru di SMAN 7 Kerinci memiliki persepsi yang positif terhadap konsep *tasamuh* (toleransi) dalam keragaman. Mereka memahami

*tasamuh* sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan agama, budaya, serta pandangan hidup di antara sesama.

- b. Pendapat: Para guru secara aktif mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik di ruang kelas maupun di luar kelas, dengan menjadi teladan bagi siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam menghadapi perbedaan pandangan di kalangan siswa, kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman agama dan budaya dianggap efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi
  - c. Penilaian: Guru juga menilai bahwa pihak sekolah sudah cukup berhasil menciptakan budaya toleransi, terlihat dari minimnya konflik antarsiswa yang berlatar belakang perbedaan. Penilaian para guru terhadap sikap siswa dalam menghadapi keragaman juga cenderung positif, meskipun sebagian guru mencatat bahwa perlu terus dilakukan pembinaan melalui kegiatan pembelajaran dan non-akademik yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme.
3. a. Tanggapan: Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa di SMAN 7 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai makna *tasamuh* atau toleransi. Siswa umumnya menanggapi bahwa *tasamuh* adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup.
  - b. Pendapat: Para siswa berpendapat bahwa keberagaman di lingkungan sekolah merupakan hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi sumber

konflik. Mereka mengungkapkan bahwa kehidupan sosial di sekolah berjalan secara harmonis karena setiap individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan identitasnya selama tidak melanggar norma yang berlaku. Pendapat ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya sikap toleran dalam menjaga suasana kondusif dan damai di sekolah.

c. Penilaian: Dari segi penilaian, sebagian besar siswa menilai bahwa SMAN 7 Kerinci telah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua latar belakang, berkat adanya sikap saling menghargai antar siswa. Namun, beberapa siswa juga mencatat bahwa tantangan tetap ada, terutama dalam bentuk prasangka atau candaan yang mengandung unsur stereotip, meskipun tidak sampai menimbulkan konflik serius. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tasamuh di kalangan siswa masih perlu terus dibina dan diperkuat.

4. Mayoritas siswa memiliki pemahaman yang positif dan terbuka terhadap nilai tasamuh dalam keragaman budaya dan agama. Siswa menganggap bahwa *tasamuh* bukan hanya sekadar toleransi, tetapi juga saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih dekat dan saling menghargai setelah terlibat dalam kegiatan keberagaman yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti perayaan agama yang berbeda dan acara kebudayaan.
5. Tujuan utama yang ingin dicapai melalui persepsi ini adalah terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu merasa

dihargai dan diterima. Di kalangan siswa, hal ini mendorong terciptanya interaksi yang lebih terbuka dan kolaboratif, tanpa adanya diskriminasi. Sementara itu, bagi para guru, persepsi ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai-nilai toleransi secara lebih efektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, saran bagi peneliti lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dapat menyadari akan pentingnya persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci.

2. Bagi Pembaca

Pembaca dapat mengetahui persepsi guru dan siswa tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*, Jurnal Pemikiran Islam, 1(2)
- Ahmadi, F. (2014). *Pengaruh Green Marketing, Pengetahuan dan Minat Membeli Terhadap Persepsi Pembeli*, Jurnal Manajemen Teknologi, 13(2)
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2)
- Astuti, N.P. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksin Covid 19 Literature Review*, Jurnal Keperawatan, 13(3)
- Dahlan, R. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, Jurnal Ilmu Ekonomi, 6(2)
- Damanik, H . (2019). *Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru*, Jurnal Administrasi Pendidikan, 8(2)
- Devi, D.A. (2020). *Toleransi Beragama*, Alprint
- Fahri, M. (2019). *Moderasi Beragama Di Indonesia*, Intizar, 25(2)
- Falah, S. (2012). *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru*, Republika Penerbit.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara
- Hakim, T.R. (2022). *Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama*, Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(1)
- Hamid, A. (2017). *Guru Profesional*, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 17(2)
- Hariyansyah, H. (2018). *Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2)
- Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan*, Jurnal Mubtadin, 7(2),
- Ihsani, M. H. (2022). *Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 2(3)

- Islamy, A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Analisis Pemikiran Insan Cendekia, 5(1)
- Jamaludin, J. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikultural Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 7(1)
- Jamin, H. (2018). *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesi Guru*, Jurnal Prodi Pendidikan Agama, 1(2)
- Junaedi, E. (2019). *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*, Harmoni, 18(2)
- Liliwari, M. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lumingga, R.S. (2023). *Mendialogkan Agama: Refleksi Kritis Pemikiran TH Sumartin*, Jurnal Harmoni, 22(2)
- Mahamid, M, N. (2023). *Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Keidupan Beragama di Indonesia*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 23(1).
- Mentari, A. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, Jurnal Fairnes, 14(2)
- Mustafidin, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Islam dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 9(1)
- Nizar, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, Jurnal Bisnis, 4(1)
- Nurdin, F. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Al Qur'an dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al Mu Ashirah, 18(1)
- Nurdin, N. (2017). *Pengaruh Motivasi Mengajar dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru*, Mimbar Pendidikan, 2(1)
- Ottu, M. (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*, Penerbit Adab
- Priatmoko, S. (2018). *Pengaruh Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Revitalisasi Pancasila Dalam Pendidikan Islam*, Proseding Of Annual Conference For Muslim Scholars, 1(1)

- Rahayu, L.R. (2020). *Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Pustaka, 20(1)
- Rahmadani, F. (2015). *Persepsi Masyarakat Tentang Labeling Kampung Ideot Desa Karang Patihan*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rizkiyah, T. (2021). *Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Sosial Keragaman, 2(20)
- Saputera, A, R. (2021). *Potensi Pengurus Taman Moderasi Beragama di Gorontalo*, Jurnal Moderasi Beragama, 1(1)
- Setiabudi, A. (2018). *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus*, Universitas Of Muhammadiyah Malang.
- Shafarudin, R. (2013). *Persepsi Mahasiswa Terhadap UPT Perpustakaan Universitas Tanjungpura*, Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura, 1(1)
- Shambo, Y. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa*, Jurnal Al Azhar, 1(2)
- Shihab, M.Q. (2019). *Lentera Hati Group*
- Solikah, M. (2017). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, Jurnal Akutansi, 2(1)
- Sujadi, D. (2019). *Analisis Hubungan Kualitas Pelayanan dan Persepsi Harga Dengan Kepuasan Konsumen*, Jurnal Madani, 2(1)
- Susilo, A. (2022). *Kosmopolitisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Sosial Keragaman, 3(2)
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bima Islam, 12(2)
- Tantowi, N. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Surat Al Bawarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab Dalam Persepsi Pendidikan Islam*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset

Yanti, 2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, Jurnal Hutan Dan Masyarakat, 2(1)

Yunus, Y. (2018). *Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*, Jurnal Pendidikan Islam, 9(2)



## Lampiran 1 SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh  
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:rik.iainkerinci.ac.id, Email: info@rik.iainkerinci.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 686 /2023

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Dr. Hasrinal, M.Pd.  
NIP : 196805271998031001  
Pangkat/Golongan : Pembina /IVa  
Jabatan : Lektor Kepala  
Sebagai : **Pembimbing I**

2. Nama : Indah Herningrum, M.Pd  
NIP : 198703082018012001  
Pangkat/Golongan : Penata /IIIc  
Jabatan : Lektor  
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

Mahasiswa : Rezi Nopera  
NIM : 2010201115  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Di SMAN 7 Kerinci

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh  
PADA TANGGAL : 31 Juli 2023

Dekan  
  
Dr. Hadi Gendra, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197306051999031004



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162  
Pos-el [Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com](mailto:Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com) Web [Kesbangpol.kerincikab.go.id](http://Kesbangpol.kerincikab.go.id)

---

**REKOMENDASI IZIN PENELITIAN**  
Nomor : 071/418/Kesbang-Pol/X/2024

Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : B-1778/In.31/D.1/PP.00.9/09/2024  
Tanggal : 23 September 2024 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;  
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;  
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 418  
Nama : REZI NOPERA  
NIM / NPM : 2010201115  
Agama : ISLAM  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Kebangsaan : INDONESIA  
No HP : 0853 6830 8873  
Alamat : Desa Pelompek Pasar Baru Kec. Gunung Tujuh

Untuk : Mengadakan Penelitian

Judul : PERSEPSI GURU DAN SISWA TENTANG MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN DI SMA NEGERI 7 KERINCI

Tempat Penelitian : SMA Negeri 7 Kerinci

Waktu : Oktoberber s/d Desember 2024

Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.  
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.  
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.  
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.  
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.  
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
BUKIT-TENGAH, 01 September 2024/ 27 Rabiul Awal 1446 H  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN KERINCI  
**REDI ASRI, SH, MH**  
Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP. 19680528 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr Kepala SMA Negeri 7 Kerinci
3. Sdr. Yang bersangkutan

**Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian**



## Lampiran 4 Surat Validasi Instrumen

### Surat Keterangan Validasi Instrumen

Berdasarkan surat permohonan instrumen yang diajukan:

Nama : Rezi Novera  
NIM : 2010201115  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Persepsi Guru dan Siswa Tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator Yang ditunjuk, Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagai mestinya.

Sungai Penuh, September 2024

Validator 1

Validator 2

NIP.

NIP.

## Lampiran 5 Pedoman Observasi Guru

### PEDOMAN OBSERVASI GURU

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	
2.	Mengamati persepsi guru PAI tentang moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	
3.	Mengamati proses moderasi beragama di SMAN 7 Kerinci	✓	
4.	Mengamati kendala pada proses moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## Lampiran 6 Pedoman Observasi Siswa

### PEDOMAN OBSERVASI SISWA

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum kondisi moderasi beragama siswa di SMAN 7 Kerinci	✓	
2.	Mengamati kesulitan yang di alami dalam moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	
3.	Mengamati kondisi tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	
4.	Mengamati kenadala pada proses moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi

### PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Daftar Pengumpulam Data	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Mengumpulkan data terkait visi SMAN 7 Kerinci	✓	
2.	Mengumpulkan data tujuan Berdirinya SMAN 7 Kerinci	✓	
3.	Mengumpulkan data terkait sarana dan prasarana SMAN 7 Kerinci	✓	
4.	Mengumpulkan data keadaan guru, siswa dan organisasi SMAN 7 Kerinci	✓	
5.	Mengumpulkan data moderasi beragama dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci	✓	

## Lampiran 8 Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

<b>Kepala Sekolah</b>	<p><b>Bagaimana Kondisi Tsamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda menggambarkan kondisi tsamuh di SMAN 7 Kerinci dalam konteks keragaman budaya dan agama di kalangan siswa?</li><li>2. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mempromosikan nilai-nilai tsamuh di sekolah, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?</li><li>3. Bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tsamuh di SMAN 7 Kerinci?</li></ol> <p><b>Bagaimana persepsi guru tentang tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut Anda, bagaimana guru di SMA 7 Kerinci memahami dan mengaplikasikan konsep tsamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?</li><li>2. Apa tanggapan guru terhadap upaya sekolah dalam mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan di antara mereka?</li><li>3. Bagaimana Anda menilai sikap guru terhadap perbedaan budaya dan agama di SMA 7 Kerinci?</li></ol> <p><b>Bagaimana persepsi siswa tentang tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda menilai pemahaman siswa tentang konsep tsamuh dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah?</li><li>2. Apa saja pendapat atau tanggapan yang sering Anda</li></ol>
-----------------------	---

	<p>dengar dari siswa mengenai praktik tsamuh di antara mereka?</p> <p>3. Sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai tsamuh, seperti dialog antaragama atau kegiatan budaya?</p> <p><b>Apa yang akan dicapai dengan persepsi guru dan siswa tentang tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa langkah konkret yang telah diambil oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tsamuh di kalangan guru dan siswa dalam menghadapi keragaman budaya dan agama di SMAN 7 Kerinci?</li> <li>2. Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi persepsi guru dan siswa tentang tsamuh, dan apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif?</li> <li>3. Dalam pandangan kepala sekolah, bagaimana pengaruh tsamuh terhadap hubungan antar siswa dan perkembangan akademik mereka di SMAN 7 Kerinci?</li> </ol>
<p><b>Guru</b></p>	<p><b>Bagaimana Kondisi Tsamuh Dalam Keragaman di SMAN 7 Kerinci</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menggambarkan kondisi tsamuh di SMAN 7 Kerinci dalam konteks keragaman budaya dan agama di kalangan siswa?</li> <li>2. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mempromosikan nilai-nilai tsamuh di sekolah, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?</li> <li>3. Bagaimana peran guru dan staf dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tsamuh di SMAN 7 Kerinci?</li> </ol>

**Bagaimana persepsi guru tentang tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci**

1. Menurut Anda, bagaimana guru di SMA 7 Kerinci memahami dan mengaplikasikan konsep tsamuh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
2. Apa tanggapan guru terhadap upaya sekolah dalam mendorong nilai-nilai toleransi dan kerukunan di antara mereka?
3. Bagaimana Anda menilai sikap guru terhadap perbedaan budaya dan agama di SMA 7 Kerinci?

**Bagaimana persepsi siswa tentang tsamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci**

1. Bagaimana Anda menilai pemahaman siswa tentang konsep tsamuh dalam konteks keragaman budaya dan agama di sekolah?
2. Apa saja pendapat atau tanggapan yang sering Anda dengar dari siswa mengenai praktik tsamuh di antara mereka?
3. Sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai tsamuh, seperti dialog antaragama atau kegiatan budaya?

**Apa yang akan dicapai dengan persepsi guru dan siswa tentang tasamuh dalam keragaman di SMAN 7 Kerinci**

1. Apa langkah konkret yang telah diambil oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan tasamuh di kalangan guru dan siswa dalam menghadapi keragaman budaya dan

	<p>agama di SMAN 7 Kerinci?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Bagaimana kepala sekolah mengevaluasi persepsi guru dan siswa tentang tasamuh, dan apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif?</li><li>3. Dalam pandangan kepala sekolah, bagaimana pengaruh tasamuh terhadap hubungan antar siswa dan perkembangan akademik mereka di SMAN 7 Kerinci?</li></ol>
--	--

**Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian**





K E R I N C I



## Lampiran 11 Biografi Penulis

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Rezi Nopera  
Nim : 2010201115  
Tempat Lahir : Pelompek  
Tanggal Lahir : 26 Juni 2002  
Alamat : Desa Pelompek Pasar Baru, Kecamatan Gunung  
Tujuh, Kabupaten Kerinci  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Orang Tua : Mat Jarahim dan Nur Haini

#### B. Riwayat Pendidikan

Tahun 2008 s/d 2014 SD N 90/III Pelompek  
Tahun 2014 s/d 2017 SMP N 25 Kerinci  
Tahun 2017 s/d 2020 SMA N 7 Kerinci

